

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
MELALUI BUDAYA RELIGIUS
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1
SILIRAGUNG BANYUWANGI
TAHUN AJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Ulfa Fitria Nurrohmah
NIM : T20161190

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2020**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
MELALUI BUDAYA RELIGIUS
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1
SILIRAGUNG BANYUWANGI
TAHUN AJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :
Ulfa Fitria Nurrohmah
NIM : T20161190

Disetujui Pembimbing



Siti Aminah, M.Pd
NIP. 19840521 2015 03 2003

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
MELALUI BUDAYA RELIGIUS
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1
SILIRAGUNG BANYUWANGI
TAHUN AJARAN 2019/2020**

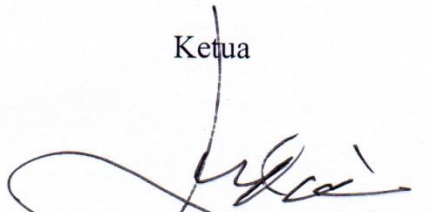
SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam


Hari : Kamis
Tanggal : 25 Juni 2020

Tim Penguji

Ketua


Drs. H. Ainur Rafik, M.Ag.
NIP.196405051990031005

Sekretaris


Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I.
NIP.196502211991031003

Anggota :

1. Dr. H. Sofyan Tsauri, M.M.

()

2. Siti Aminah, M.Pd.

()

Menyetujui

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Mashudi, M.Pd.I
NIP.19720918 200501 1003

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.” (QS. Al-Hujurat [49]: 13)*

* Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 517.

PERSEMBAHAN

Tiada kata yang paling indah diucapkan melainkan rasa syukur saya kepada Allah SWT, atas kemurahan-Nya dan takdir-Nya lah saya bisa menyelesaikan kesulitan dalam menyusun kripsi ini dengan baik. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW.

Saya mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung atas selesainya skripsi ini, kepada:

1. Ayah dan ibu tercinta. Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terimakasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada ayahku tersayang (Bapak Kateman) dan ibu tercinta (Ibu Anik Badriatun) yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat ayah dan ibu bahagia. Untuk ayah dan ibuku tercinta terimakasih selalu mendoakanku, memberikan motivasi, dan menasehatiku menjadi lebih baik lagi, terimakasih atas segalanya.
2. Kakak (Achmad Johan Prianggodo) dan adikku (Wahyu Nur Hidayah). Terimakasih atas doa, bantuan, dan semangat yang kalian berikan kepadaku dalam proses penyelesaian skripsi ini, hanya karya kecil ini yang dapat aku persembahkan.

KATA PENGANTAR



Puji syukur alhamdulillah kita panjatkan kepada Ilahi Rabbi Allah Swt. yang melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi. Sholawat salam semoga tetap terlimpahkan kepada baginda kita Nabi Muhammad Saw. sebagai pembawa kabar gembira bagi orang-orang yang bertaqwa.

Skripsi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Budaya Religius di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Siliragung Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020” disusun dalam rangka menyelesaikan tugas skripsi. Dalam menulis skripsi ini penulis mendapat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu sepiantasnya penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. selaku Rektor IAIN Jember yang telah memfasilitasi kami selama proses kegiatan belajar mengajar di lembaga yang dipimpin.
2. Dr. H. Mashudi, M.Pd.I. selaku Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Drs. H. D. Fajar Ahwa, M. Pd. I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Siti Aminah, M. Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu memberikan bimbingan dan pengarahan.

5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen IAIN Jember yang sudah memberi ilmu kepada penulis, semoga ilmu yang diberikan mendapat keberkahan.
6. K.H. Pujiono Abdul Hamid dan Nyai Hj. Hidayatun Nuriyah selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah yang saya harapkan barokah ilmu dan doanya, yang selalu memberikan nasehat dan motivasi dalam menjalani lika-liku kehidupan.
7. Mahasantri Pondok Pesantren Nurul Hidayah, teman seperjuangan dalam menuntut ilmu. Terimakasih atas motivasi dan semangat yang kalian berikan kepada saya.
8. Sahabat-sahabatku khususnya untuk kelas A5 angkatan 2016 yang selalu memberi motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Munawaroh, S. Pd. selaku Kepala SMP Negeri I Siliragung yang telah memberi izin dalam penelitian skripsi.
10. Segenap Bapak dan Ibu guru beserta siswa yang telah mengizinkan dan memberikan informasi serta dokumentasi yang dibutuhkan peneliti sehingga skripsi bisa diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini.

Jember, 07 Juni 2020

Ulfa Fitria Nurrohmah

ABSTRAK

Ulfa Fitria Nurrohmah, 2020 : Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Budaya Religius di SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mengajarkan tentang saling menghormati etnis, suku, ras dan agama yang berbeda, saling toleransi, dan menjalani kehidupan bersama-sama tanpa adanya saling menjatuhkan satu dengan yang lain (hidup rukun) dengan keyakinan masing-masing. Sedangkan budaya religius pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh masyarakatnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka fokus penelitian adalah: 1) Bagaimana Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Budaya Religius dalam Nilai Ibadah siswa di SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020?, 2) Bagaimana Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Budaya Religius dalam Nilai Akhlak siswa di SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020?, 3) Bagaimana Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Budaya Religius dalam Nilai Kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020?

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah deskriptif kualitatif teori milik Miles dan Huberman yang mengatakan analisis data terbagi menjadi tiga aktifitas bersamaan: (1) Kondensasi data, (2) Penyajian data, (3) Dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kemudian keabsahan data peneliti menggunakan kredibilitas data, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Adapun beberapa kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu: 1) Budaya religius dalam nilai ibadah siswa di SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi dilaksanakan melalui beberapa kegiatan yang peneliti bagi menjadi dua kegiatan yakni: kegiatan rutinan (rutinan harian yakni pembiasaan membaca kitab suci untuk semua agama dan kegiatan sholat dhuhur untuk siswa Muslim, rutinan mingguan yakni kegiatan rutinan istighosah di hari jum'at pagi untuk siswa Muslim dan rutinan bulanan yakni kegiatan jum'at takwa bagi siswa Muslim melaksanakan sholat dhuha dan istighosah, bagi siswa Hindu melaksanakan mekidung atau lagu kerohanian di pura, bagi siswa Kristen melaksanakan kegiatan membaca kitab dan menyayikan puji-pujian) dan kegiatan insidental (hari besar agama: maulid Nabi, natal, kuningan). 2) Budaya religius dalam nilai akhlak siswa SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi dilaksanakan dalam tiga kegiatan yaitu: kegiatan yang berhubungan dengan akhlak kepada Tuhan yakni membaca kitab suci, kegiatan yang berhubungan dengan akhlak kepada sesama yakni ta'ziah dan kegiatan yang berhubungan dengan akhlak kepada alam/lingkungan yakni kerja bakti . 3) Budaya religius dalam nilai kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi dilaksanakan melalui beberapa kegiatan yang peneliti bagi menjadi dua yakni kegiatan yang melibatkan tata tertib sekolah dan tata tertib dalam kegiatan keagamaan.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan	11

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	18
1. Tinjauan tentang Pendidikan Multikultural	18
a. Pengertian Pendidikan Multikultural	18
b. Sejarah Kelahiran Pendidikan Multikultural.....	21
c. Karakteristik Pendidikan Multikultural.....	24
d. Tujuan pendidikan Multikultural	29
e. Penerapan Pendidikan Multikultural di Sekolah.....	29
2. Tinjauan tentang Budaya Religius	32
a. Pengertian Budaya Religius	32
b. Nilai Religius	34
c. Nilai Karakter Religius	45
d. Strategi Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah.....	47
BAB III METODE PENELITIAN	56
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	56
B. Lokasi Penelitian.....	57
C. Subjek Penelitian.....	57
D. Teknik Pengumpulan Data.....	58
E. Analisis Data	61
F. Keabsahan Data.....	64
G. Tahap-Tahap Penelitian	64

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	66
A. Gambaran Objek Penelitian	66
1. Sejarah Singkat SMP Negeri 1 Siliragung	66
2. Profil Sekolah.....	67
3. Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Siliragung.....	68
4. Visi dan Misi	69
5. Data Siswa.....	70
6. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan	72
B. Penyajian Data dan Analisis.....	73
C. Pembahasan Temuan.....	104
BAB V PENUTUP	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Surat Pernyataan Keaslian	
2. Matrik Penelitian	
3. Pedoman Observasi	
4. Pedoman Wawancara	
5. Pedoman Dokumentasi	
6. Jurnal Kegiatan Penelitian	
7. Surat Izin Penelitian	
8. Surat Pernyataan Telah Selesai Penelitian	
9. Dokumentasi Kegiatan Keagamaan	
10. Arsip Sekolah	
11. Biodata Penulis	

DAFTAR TABEL

2.1 Persamaan dan Perbedaan Hasil Penelitian Terdahulu dan Penelitian yang Dilakukan	16
4.1 Fokus Pertama.....	89
4.2 Fokus Kedua	93
4.3 Fokus Ketiga	104

DAFTAR GAMBAR

4.1	Profil SMP Negeri 1 Siliragung	66
4.2	Kegiatan Sholat Dhuhur Berjamaah.....	79
4.3	Kegiatan Rutinan Istighosah Jum'at Pagi	83
4.4	Kegiatan Jum'at Takwa	85
4.5	Kegiatan Insidentil (Hari Besar Agama).....	87
4.6	Kegiatan Kerja baakti.....	94
4.6	Kegiatan Rutinan Istighosah Jum'at Pagi	101
4.7	Kegiatan Istighosah pada Jum'at Takwa.....	103

DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1 Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Siliragung	68
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyelenggaraan pendidikan multikultural diyakini dapat menjadi solusi nyata konflik yang ada di masyarakat. Selain sebagai sarana alternatif pemecah konflik, pendidikan multikultural juga signifikan dalam membina siswa agar tidak tercabut dari akar budaya yang ia miliki sebelumnya, tatkala ia berhadapan dengan realitas sosial budaya di era globalisasi.¹ Maka penyelenggaraan pendidikan multikultural dapat dikatakan berhasil jika dapat melahirkan peserta didik yang memiliki sikap hidup toleran, tidak bermusuhan, dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, adat istiadat, kelas sosial, kemampuan, dan lain-lain.

Tuntutan terhadap pentingnya pendidikan multikultural yang digemakan oleh para pemikir dan penulis pendidikan di Indonesia mendapat respon yang positif dari pihak eksekutif dan legislatif. Hal ini terbukti dengan diundangkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengkomodasi nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multikultural. Bahkan, nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan Pendidikan Nasional, sebagaimana yang termaktub pada Bab III pasal 4:

“pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajuan bangsa.”²

¹Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 216.

²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Dokumen Negara.

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat.³ Dalam proses pendidikan terdapat interaksi peserta didik dan pendidik yang saling terkait dalam mengembangkan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Kelakuan manusia pada hakikatnya hampir seluruhnya bersifat sosial, yakni dipelajari dalam interaksi dengan manusia lainnya. Hampir segala sesuatu yang kita pelajari merupakan hasil hubungan kita dengan orang lain di rumah, sekolah, tempat permainan, pekerjaan dan sebagainya.

Keberagaman siswa yang ditemukan di kelas merupakan hal yang normal. Orang cenderung waspada kepada orang lain yang tampak atau berperilaku berbeda dengan apa yang dia lakukan. Mereka juga cenderung berhati-hati pada orang lain yang datang dari latar belakang yang berbeda. Siswa dari status sosial tertentu cenderung menghabiskan lebih banyak waktunya bersama dengan siswa dari status sosial yang sama, sehingga mereka tidak belajar bahwa semua siswa memiliki lebih banyak kesamaan daripada perbedaan. Seringkali dalam sebuah kelas terdapat beberapa kelompok geng yang terdiri dari siswa yang memiliki latar belakang status sosial yang tinggi dan mengucilkan siswa lain yang tidak sama dengannya. Keanekaragaman yang dimiliki bangsa Indonesia hendaknya bukan dijadikan

³Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 79.

ajang pemecah persatuan dan kesatuan bangsa. Sebuah hal ironi karena terjadi pada negara yang dilandasi dengan semboyan Bhinika Tunggal Ika.

Senada dengan berita yang peneliti dapatkan bahwa ada beberapa guru Islam yang intorelan terhadap pemeluk agama lain yakni⁴ :

Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) merayakan Hari Pendidikan Nasional 2019 dengan menyoroti geliat intoleransi dan paham radikalisme pada satuan pendidikan, baik di tingkat dasar maupun tingkat atas. Menurut JPPI, pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia masih belum optimal mengurus persoalan tersebut.

“Di tahun ini, konten intoleransi ini juga masuk dalam soal Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) di sekolah. Mengerikan sekali, nama ujiannya saja berstandar nasional, tapi soalnya tidak mendidik dan sungguh tidak sesuai standar,” ujar Koordinator Nasional JPPI Ubaid Matraji melalui pesan singkat, Kamis (2/5/2019).

Berkenaan dengan kasus tersebut, Koordinator Nasional JPPI menyalahkan sikap Kemendikbud yang tidak mendalami temuan-temuan semacam itu. Ubaid Matraji juga menjabarkan, pemerintah tidak memiliki langkah kongkret terhadap penanganan enam dari sepuluh guru muslim yang memiliki perspektif intoleran terhadap pemeluk agama lain.

“begitu hasil survei PPIM tahun 2018 terhadap 2.237 guru Muslim di 34 provinsi. Selain intoleransi, survei itu juga menilik tendensi radikalisme, dan mendapati bahwa hampir setengah guru Muslim memiliki opini radikal,” ujar Ubaid Matraji.

Sebab itu, Ubaid menekankan bahwa perlunya pemerintah untuk mengutamakan moderatisme beragama dan nilai-nilai multikulturalisme ke dalam pembelajaran di sekolah. Hal tersebut sebagai upaya penangkal sikap dan pola pikir intoleran dan radikalisme dalam satuan pendidikan.

Pada dasarnya semua manusia itu fitrah yang diciptakan Allah dalam bentuk yang beragam. Islam mengakui adanya keragaman sebagai tertera dalam ayat Al-Qur’an Surat Ar-Ruum (30): 22.

⁴<http://tirto.id/jppi-usul-kemendikbud-utamakan-tangkal-intoleransi-radikalisme-dnuY> , diakses tanggal 15 Desember 2019.

فِي إِنْ وَالْوَالِدِينَ الَّذِينَ أَحْتَمِلُ وِزْرَهُمْ وَمِنَ الْجِبَالِ وَالسَّمَوَاتِ خَلْقَ آيَاتِهِ وَمِنْ

لِّلْعَالَمِينَ لَا يَتَذَكَّرُ

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.” (QS. Ar-Ruum[30]: 22).⁵

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling sempurna. Makhluk lain tidak memiliki kesempurnaan, baik ditinjau dari aspek fisik maupun aspek aspek psikisnya, sebagaimana kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia. Anugerah paling agung yang diterima manusia, dan anugerah ini tidak diterima oleh makhluk yang lainnya adalah kemampuan intelektual, manusia mampu menciptakan cipta, karya, dan karsa yang beraneka ragam. Berbagai bentuk karya telah dihasilkan manusia, baik bahasa, budaya, etnisitas bahkan dalam hal memilih keyakinan.

Setiap agama di dunia ini memiliki nilai-nilai khas yang hanya terdapat pada masing-masing agama. Nilai ini diistilahkan dengan nilai partikular. Selain itu, setiap agama juga memiliki nilai universal. Keragaman dan kemajemukan menjadi hal yang sudah pasti. Dari sinilah titik awal yang memungkinkan bagi munculnya konflik. Dalam menghadapi pemeluk agama berbeda yang harus dikedepankan adalah nilai-nilai universal, semacam keadilan, kemanusiaan, kesetaraan, berbuat baik terhadap sesama, kejujuran dan lain sebagainya.

⁵Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Depok: Al-Huda, 2002), 407.

Guru tidak bisa memaksakan sikap toleransi, kepercayaan, dan pertemanan antar siswa yang berlatar belakang berbeda, tetapi dapat menempatkan mereka pada situasi dimana dapat bekerja bersama menghasilkan yang positif dan hubungan-hubungan yang sehat. Diperlukan sebuah usaha yang terus menerus, terprogram dengan baik serta berkesinambungan. Adanya kemajemukan di sekolah dapat diimplementasikan melalui budaya religius.

Budaya religius pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh warga sekolah. Dalam tataran nilai, budaya religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi sholat berjamaah, gemar bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.⁶

Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantab dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Di samping itu, penanaman nilai religius ini penting dalam rangka untuk memantabkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh civitas akademika yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Selain itu, juga supaya tertanam dalam diri tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja

⁶Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 76-77.

untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah. Nilai-nilai religius menurut Muhammad Fathurrohman ada 5 nilai: yakni nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai keteladanan, dan nilai amanah dan ikhlas.⁷

Keunikan yang membuat peneliti ingin meneliti tempat ini karena di SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi memiliki banyak keunggulan di bidang budaya religius. Tidak hanya kegiatan agama Islam saja yang kebetulan siswanya terbanyak, tetapi juga ada kegiatan untuk agama yang lain seperti agama Kristen, dan Hindu. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan pada acara-acara besar saja, tetapi juga ada kegiatan pembiasaan setiap pagi untuk semua agama, seperti: pembiasaan setiap pagi selama 15 menit sebelum KBM untuk semua agama (siswa yang beragama Islam membaca al-Qur'an di kelas, untuk agama Kristen melakukan ibadah di Gereja, dan siswa yang beragama Hindu bertempat di Pura), rutinan istighosah yang dilakukan siswa yang beragama Islam di mushola setiap malam Sabtu, di SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi ini memiliki 3 tempat peribadatan yakni mushola, gereja, dan pura, setiap ada hari-hari besar khususnya untuk hari besar agama di SMP Negeri 1 Siliragung ini mengadakan kegiatan ataupun lomba untuk memperingatinya, dan setiap satu bulan sekali ada kegiatan Jum'at takwa yang di dalamnya ada kegiatan-kegiatan keagamaan (yang beragama Islam istighosah bersama di lapangan, yang beragama Hindu di pura, dan yang beragama Kristen di gereja) dan uniknya satu hari penuh itu para siswa

⁷⁷Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kelimedia, 2005), 52.

menggunakan busana yang sesuai dengan agamanya masing-masing, jadi ketika kegiatan keagamaan sudah selesai, masuk kelas seperti biasa menerima pembelajaran dengan berpakaian busana sesuai dengan agama masing-masing.

Dari kegiatan-kegiatan yang telah disebutkan, peneliti menyimpulkan bahwa di SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi secara tidak langsung terjadi ketidakseimbangan agama antara agama mayoritas dengan agama minoritas. Misalnya kegiatan rutin istigosah malam sabtu yang dilakukan oleh siswa yang beragama Islam, sedangkan siswa yang beragama Non Islam, seperti agama Kristen, Budha, dan Hindu tidak ada kegiatan rutin di malam sabtu ataupun di hari lain. Jadi hanya siswa yang beragama Islam saja yang memiliki kegiatan rutin setiap satu minggu sekali, sedangkan agama lain tidak.

Dari nilai-nilai religius tersebut peneliti ini hanya memfokuskan pada tiga nilai religius saja, karena menyesuaikan dengan temuan di lapangan. Adapun tiga nilai religius tersebut yaitu nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai kedisiplinan. Tiga nilai tersebut sangat berkaitan dengan apa yang penulis akan teliti, dimana dalam segi nilai ibadah ternyata masih banyak siswa SMP Negeri 1 Siliragung yang bacaan al-Qur'annya masih kurang baik, kemudian ada beberapa siswa SMP Negeri 1 Siliragung, juga memiliki akhlak yang cukup rendah terhadap guru atau orang yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih muda darinya serta kurangnya kedisiplinan dalam hal ibadah. Beberapa fenomena itulah yang menjadikan peneliti merasa tertarik untuk mengambil ketiga nilai religius tersebut.

Dalam hal ini peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI I SILIRAGUNG BANYUWANGI TAHUN AJARAN 2019/2020”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana implementasi pendidikan multikultural melalui budaya religius dalam nilai ibadah siswa di SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi Tahun ajaran 2019/2020?
2. Bagaimana implementasi pendidikan multikultural melalui budaya religius dalam nilai akhlak siswa di SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi Tahun ajaran 2019/2020 ?
3. Bagaimana implementasi pendidikan multikultural melalui budaya religius dalam nilai kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi Tahun ajaran 2019/2020?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan implementasi pendidikan multikultural melalui budaya religius dalam nilai ibadah siswa di SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi Tahun ajaran 2019/2020.
2. Mendeskripsikan implementasi pendidikan multikultural melalui budaya religius dalam nilai akhlak siswa di SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi Tahun ajaran 2019/2020.

3. Mendeskripsikan implementasi pendidikan multikultural melalui budaya religius dalam nilai kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi Tahun ajaran 2019/2020.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.⁸ Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan mengenai pendidikan multikultural yang diterapkan di SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi melalui budaya religius.
2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan berguna bagi beberapa praktisi pendidikan, yakni:

- a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sebuah informasi dan pengetahuan tambahan bagi siswa SMP Negeri 1 Siliragung mengenai implementasi pendidikan multikultural melalui budaya religius.

- b. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan serta pengetahuan ataupun pengalaman lapangan mengenai pendidikan multikultural melalui budaya religius.

⁸Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 45.

c. Bagi SMP Negeri 1 Siliragung

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan wacana baru untuk seluruh siswa di SMP Negeri 1 Siliragung dan sebagai tambahan koleksi perpustakaan.

d. Bagi Institut Agama Islam Negeri Jember

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan dalam mengembangkan pemikiran dalam hal pendidikan.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti. Untuk memperjelas istilah-istilah dasar dalam penelitian, peneliti merasa perlu untuk menjelaskan istilah-istilah yang terkait sebagai berikut:

1. Implementasi Pendidikan Multikultural

Implementasi pendidikan multikultural adalah pelaksanaan atau penerapan pendidikan yang mengajarkan tentang saling menghormati etnis, suku, ras dan agama yang berbeda, saling toleransi, dan menjalani kehidupan bersama-sama tanpa adanya saling menjatuhkan satu dengan yang lain (hidup rukun) dengan keyakinan masing-masing.

2. Budaya Religius

Budaya religius adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dalam budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh masyarakatnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Budaya Religius di SMP Negeri 1 Siliragung adalah pelaksanaan atau penerapan pendidikan yang mengajarkan tentang saling menghormati etnis, suku, ras dan agama yang berbeda, saling toleransi, dan menjalani kehidupan bersama-sama tanpa adanya saling menjatuhkan satu dengan yang lain (hidup rukun) dengan keyakinan masing-masing melalui kegiatan keagamaan yang di dalamnya mencangkup tiga nilai religius yakni nilai ibadah, nilai akhlak, serta nilai kedisiplinan yang diadakan di SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan ditulis dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.⁹ Adapun sistematika pembahasan dari penelitian ini adalah:

Bab satu, pendahuluan, pada bagian ini terdiri dari sub-sub bab yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab dua, kajian kepustakaan, berisi tentang kajian kepustakaan yang mencangkup penelitian terdahulu dan kajian teori.

⁹Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah...*, 48.

Bab tiga, metode penelitian, dalam bab ini membahas tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan keabsahan data.

Bab empat, hasil penelitian, pada bagian ini berisi tentang isi atau hasil penelitian, yang memiliki latar belakang, obyek penelitian, penyajian data, analisis, dan pembahasan temuan.

Bab lima, kesimpulan, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan sebagai sub bab terkait jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan pada bab pertama. Sedangkan saran diberikan sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya. Bab ini berfungsi untuk menyampaikan hasil yang ditemukan melalui pembahasan.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.¹⁰ Adapun beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Lailil Fatmawati, 2018. (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya): **“Implementasi Budaya Religius dalam Pembinaan Mental Mahasiswi D-III Kebidanan di Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan”**,¹¹

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis data kualitatif dianalisis secara deskriptif, melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan budaya religius di akademi kebidanan sakinah pasuruan terdiri dari tiga pelaksanaan yaitu: (a) kegiatan harian, yang terdiri dari 3S (Senyum, Sapa, dan

¹⁰Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah...*, 45.

¹¹Lailil Fatmawati, 2018. **“Implementasi Budaya Religius dalam Pembinaan Mental Mahasiswi D-III Kebidanan di Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan”**, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya).

Salam), doa sebelum dan sesudah pembelajaran, dan berbusana Islami. (b) kegiatan mingguan, terdiri dari istighosah, yasin, dan tahlil, serta khataman al-Qur'an juga infaq. (c) kegiatan tahunan yang dilaksanakan untuk peringatan hari besar Islam (PHBI) dan bakti sosial. Seluruh kegiatan ini termasuk dalam rangka membina mental mahasiswa. Kontribusi budaya religius dalam pembinaan mental mahasiswa memberikan kesimpulan: Pertama, kesucian jiwa terimplementasi dalam bentuk budaya religius doa sebelum dan sesudah pembelajaran, istighosah, yasin dan tahlil, dan khataman al-Qur'an. Kedua, penguat konsep diri sebagai muslimah terimplementasikan dalam wujud budaya religius PHBI dan berbusana Islami. Ketiga, perilaku sosial yang agamis, terimplementasikan dalam wujud budaya religius budaya 3S (Senyum, Salam, dan Sapa), infaq dan bakti sosial.

2. Puput Sahara, 2018. (Universitas Islam Negeri Sunan Kaligaja Yogyakarta): **“Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Bimbingan Kelompok Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Depok”**¹²

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tahap-tahap implementasi pendidikan multikultural melalui bimbingan kelompok siswa kelas VII di SMPN 2 Depok. Subyek penelitiannya yaitu seorang guru bimbingan dan konseling dan empat siswa dari masing-masing kelas VII. Metode pengumpulan datanya adalah wawancara,

¹²Puput Sahara, 2018. *“Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Bimbingan Kelompok Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Depok”*. (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kaligaja Yogyakarta).

observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Hasil penelitiannya yaitu tahap-tahap implementasi pendidikan multikultural melalui bimbingan dan konseling adalah pertama, tahap level diri. Kedua tahap level sekolah. Dan ketiga, tahap level masyarakat. Implementasi pendidikan multikultural dilakukan secara kelompok 4-5 orang.

3. Sakiroh Masae, 2017. (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang): **“Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Kelas IV SDI Surya Buana Malang”**¹³

Penelitian ini difokuskan pada penerapan budaya religius di SDI Surya Buana Malang dengan rumusan masalah sebagai berikut: (1) realitas budaya religius di SDI Surya Buana Malang, (2) budaya religius menjadi faktor peningkatan mutu pendidikan di SDI Surya Buana Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kedua hal tersebut.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul ditafsirkan dan dianalisis dengan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa realitas budaya religius di SDI Surya Buana Malang meliputi: 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan

¹³Sakiroh Masae, 2017. **“Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Kelas IV SDI Surya Buana Malang”**.(Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).

santun), pelaksanaan sholat dhuha berjamaah, pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah, dan pelaksanaan sholat jum'at berjamaah, pembiasaan melafalkan asmaul husna, tahfidzul Qur'an, tilawati, kitabati, kisah inspiratif, keputrian, dan amal jum'at. Dari penerapan budaya religius tersebut dapat mempengaruhi terselenggaranya pendidikan yang bermutu tinggi serta pembentukan sikap dan moral yang positif bagi segenap personil yang ada dalam lembaga pendidikan.

Berdasarkan temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa realitas budaya religius yang ada di SDI Surya Buana Malang adalah 5S, pelaksanaan sholat dhuha berjamaah, pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah, dan pelaksanaan sholat jum'at berjamaah, pembiasaan melafalkan asmaul husna, tahfidzul Qur'an, tilawati, kitabati, kisah inspiratif, keputrian, dan amal jum'at. Budaya religius dapat meningkatkan mutu pendidikan karena budaya religius sebagai peningkatan SQ, pembentukan karakter, orientasi moral, internalisasi nilai agama, dan budaya religius sebagai etos kerja dan keterampilan sosial.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu
dengan Penelitian yang dilakukan oleh peneliti

No	Keterangan	Persamaan	Perbedaan	
			Penelitian Terdahulu	Peneliti
1	2	3	4	5
1	Lailil Fatmawati, 2018. (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya):	Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan	Memfokuskan pada pelaksanaan dan kontribusi budaya religius.	Fokus terhadap nilai-nilai religius yakni nilai ibadah, nilai akhlak dan

No	Keterangan	Persamaan	Perbedaan	
			Penelitian Terdahulu	Peneliti
1	2	3	4	5
	“Implementasi Budaya Religius dalam Pembinaan Mental Mahasiswi D-III Kebidanan di Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan”	metode penelitian Kualitatif Deskriptif, serta variabelnya sama-sama membahas tentang budaya religius.		nilai kedisiplinan.
2	Puput Sahara, 2018. (Universitas Islam Negeri Sunan Kaligaja Yogyakarta): “Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Bimbingan Kelompok Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Depok”	Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian Kualitatif, dan variabelnya juga sama, yakni implementasi pendidikan multikultural.	Fokus kepada bagaimana tahapan-tahapan implementasi pendidikan multikulturalnya.	Fokus terhadap nilai-nilai religius.
3	Sakiroh Masae, 2017. (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang): “Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Kelas IV SDI Surya Buana Malang”	Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian Kualitatif Deskriptif.	Pada penelitian ini variabel dependennya lebih menekankan pada peningkatan mutu pendidikan.	Pada penelitian yang akan diteliti oleh peneliti variabel dependennya lebih menekankan kepada nilai-nilai religius.

Dapat disimpulkan dari tabel di atas bahwa yang membedakan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang telah diteliti oleh peneliti adalah dari segi fokus penelitian yakni tentang nilai-nilai religius, dan di sini peneliti mengambil tiga nilai religius yakni nilai ibadah, nilai akhlak dan nilai kedisiplinan..

B. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang pendidikan multikultural

a. Pengertian Pendidikan Multikultural

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, *multikulturalisme* dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dalam kebudayaan masing-masing yang unik. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa tanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Peningkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan.¹⁴

Konsep multikulturalisme tidak dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman suku bangsa atau kebudayaan yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Mengkaji multikulturalisme tidak bisa dilepaskan dari permasalahan yang

¹⁴Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*, 75.

mendukung ideologi ini, yaitu politik dan demokrasi, keadilan dalam menegakkan hukum, kesempatan kerja dalam berusaha, HAM, hak budaya komuniti dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, juga tingkat dan mutu *produktivitas*. Multikulturalisme bukan hanya sebuah wacana, tetapi sebuah ideologi yang harus diperjuangkan. Multikulturalisme dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, HAM, dan kesejahteraan hidup masyarakat.¹⁵

Senada dengan hal tersebut, disebutkan pula bahwa multikultural merupakan suatu wacana lintas batas. Dalam pendidikan multikultural terkait masalah-masalah keadilan sosial, demokrasi, dan hak asasi manusia. Tidak mengherankan apabila pendidikan multikultural berkaitan dengan isu-isu politik, sosial, kultural, edukasional, dan agama.¹⁶ Ada empat nilai atau *core values* dari pendidikan multikultural, yaitu apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, dan pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.¹⁷

Selanjutnya untuk dapat memahami multikulturalisme diperlukan landasan pengetahuan yang berupa bangunan konsep-konsep yang relevan yang mendukung keberadaan dan fungsinya

¹⁵Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*, 96.

¹⁶H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 106.

¹⁷H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional...*, 210.

multikulturalisme dalam kehidupan manusia. Bangunan konsep-konsep ini harus dikomunikasikan diantara para ahli yang mempunyai perhatian ilmiah yang sama tentang multikultural, sehingga terdapat kesamaan pemahaman, dan saling mendukung dalam memperjuangkan ideologi ini. Jadi, berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme antara lain: demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, suku bangsa, kesukubangsaan, kebudayaan suku-bangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, HAM, hak budaya komunitas, dan lain-lain.¹⁸

Dengan demikian, pendidikan multikultural diartikan sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, dan ekonomi. Secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnis, ras, budaya, strata sosial, dan agama.¹⁹ Pendidikan berparadigma multikulturalisme jelas akan mengarahkan anak didik untuk bersikap dan berpandangan toleran dan *inklusif* terhadap realitas masyarakat yang beragama.²⁰

¹⁸Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*, 98.

¹⁹Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*, 176-177.

²⁰Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*, 185.

b. Sejarah Kelahiran Pendidikan Multikultural

Kemunculan pendidikan multikultural tidak dapat dilepaskan dengan peristiwa gerakan hak-hak sipil yang terjadi pada 1960-an di Amerika. Gerakan ini muncul dilatarbelakangi oleh adanya praktik-praktik kehidupan yang diskriminatif, baik di tempat-tempat publik, di rumah-rumah, di tempat-tempat kerja, maupun di lembaga-lembaga pendidikan, yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas.

Praktik kehidupan yang diskriminatif ini terjadi karena selama tahun 1950-an, Amerika hanya mengenal kebudayaan yang dominan dan mayoritas, yaitu kebudayaan kulit putih. Sementara golongan-golongan lainnya yang ada dalam masyarakat-masyarakat tersebut dikelompokkan sebagai minoritas dengan pembatasan hak-hak mereka. Padahal secara *factual*, Amerika ketika itu dihuni oleh penduduk yang beragam asal-usulnya. Secara umum, Wilson J.Gonzales-Espada, penduduk Amerika dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu: penduduk asli Amerika dan penduduk pendatang. Penduduk pendatang berasal dari beragam Negara, seperti: Afrika, Polandia, Italia, Jerman, dan Spanyol. Terhadap penduduk pendatang ini, ada diskriminasi perlakuan yang berlaku di Amerika. Pembatasan hak-hak sipil pun menjadi kenyataan sehari-hari di masyarakat Amerika ketika itu.

Praktik kehidupan diskriminatif yang terjadi di Amerika pada tahun 1950-an selanjutnya menuai protes dari kelompok minoritas, terutama dari orang-orang Afrika-Amerika yang berkulit hitam. Protes tersebut mengambil 7 (tujuh) bentuk, yaitu: (1) pembentukkan terhadap Emmelt Till, seorang anak usia 14 tahun yang berkulit putih pada 1955, (2) membaikot bus umum Montgomery pada 1955, (3) tuntutan agar akomodasi umum dibuka untuk orang-orang Afrika-Amerika yang berkulit hitam, (4) tuntutan kebebasan sepenuhnya untuk menaiki kendaraan umum pada 1961, (5) perjuangan Birmingham yang menuntut kebebasan memperoleh pekerjaan bagi orang-orang yang berkulit hitam pada tahun 1963, (6) kebebasan musim panas yang menuntut adanya hak-hak untuk memasukkan hak suara bagi orang-orang yang berkulit hitam pada 1964, dan (7) tuntutan untuk memasukkan hak suara bagi orang-orang berkulit hitam ke dalam sebuah undang-undang yang lazim disebut Federal Voting Right Act, pada 1965.

Selain faktor sosial kemasyarakatan, ada faktor lain yang mendorong kemunculan pendidikan multikultural, yaitu faktor diskriminasi pendidikan. Menurut Banks, lembaga-lembaga pendidikan di Amerika pada tahun 1960-an dan 1970-an belum memberikan kesempatan yang sama bagi semua ras untuk memperoleh pendidikan. Praktik pendidikan di Amerika pada dua dasawarsa tersebut dan pada tahun-tahun sebelumnya sangat diskriminatif,

terutama terhadap anak-anak usia sekolah yang berkulit hitam dan anak-anak cacat. Praktik pendidikan yang diskriminatif ini diperkuat oleh kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang diskriminatif pula.

Wacana pendidikan multikultural pada perkembangan-perkembangan yang berikutnya terus bergulir hingga akhir abad ke-20. Kini, pendidikan multikultural tidak hanya diwacanakan melainkan juga dipraktikkan di lembaga-lembaga pendidikan di Amerika, terutama untuk pendidikan dasar dan menengah.

Wacana pendidikan multikultural berikutnya menggema di Negara-Negara Eropa, seperti: Jerman, Prancis, Inggris, Belanda, dan Swedia. Di negara-negara tersebut, setelah perang dunia II, terjadi gelombang imigran yang luar biasa, tidak kurang dari 30 juta manusia yang melakukan migrasi dan menyebar ke negara-negara Eropa. Selanjutnya wacana global pendidikan multikultural ternyata juga menggema di Australia. Seperti yang terjadi di Jerman, kebutuhan terhadap pendidikan multikultural di Australia juga dilatarbelakangi oleh fakta bahwa negara Australia dihuni oleh para imigran dan pengungsi.

Gema wacana pendidikan multikultural ternyata juga berhembus di Indonesia. Sejak tahun 2000, wacana pendidikan multikultural mulai menggema di Indonesia, sebagai media wacana diselenggarakan berbagai diskusi, seminar, dan workshop, yang

kemudian disusul dengan penelitian serta penerbitan buku dan jurnal yang bertema multikulturalisme.

Wacana pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia yang digemakan melalui berbagai simposium dan workshop di atas, menurut para penggagasnya, dilatarbelakangi oleh fakta bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak problem tentang eksistensi sosial/ etnik, dan kelompok keagamaan yang beragam. Problem tersebut disebabkan oleh adanya upaya penyeragaman dalam berbagai aspek kehidupan yang dilakukan oleh pemerintah pada masa orde baru. Selama orde baru berkuasa, pemerintah mengabaikan tentang perbedaan yang ada, baik dari segi suku, bahasa, agama, maupun budayanya. Semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” pun diterapkan secara berat sebelah. Artinya, semangat ke-ika-an lebih menonjol daripada semangat ke-bhinneka-annya dalam pengelolaan Negara Indonesia. Pengelolaan negara dengan penekanan pada semangat ke-ika-an daripada semangat ke-bhinneka-an tersebut sangat mewarnai konsep dan praktik pendidikan di Indonesia.²¹

c. Karakteristik Pendidikan Multikultural

Terdapat tiga karakteristik dalam pendidikan multikultural, ketiga karakteristik pendidikan multikultural tersebut diantaranya adalah:²²

²¹Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 87-98.

²²Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren...*,109.

1) Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan

Prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan merupakan prinsip yang mendasari pendidikan multikultural, baik pada level ide, proses, maupun gerakan. Ketiga prinsip ini menggaris bawahi bahwa semua anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Sebagaimana dibahas pada bagian terdahulu, bahwa lembaga-lembaga pendidikan di beberapa negara seperti Amerika, Kanada, dan Jerman tidak memberikan tempat kepada anak dari keluarga kulit hitam atau dari keluarga imigran. Mereka tidak memberikan hak yang sama untuk memperoleh pendidikan kepada anak dari keluarga imigran dan keluarga kulit berwarna. Praktik pendidikan seperti ini jelas bertentangan dengan prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan.

Karakteristik pendidikan multikultural yang berprinsip kepada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan ini agaknya sejalan dengan program UNESCO tentang *education for all* (EFA), yaitu program pendidikan yang memberikan peluang yang sama kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan. Bagi UNESCO, EFA merupakan jantung kegiatan utama dari kegiatan kependidikan yang dilakukan selama ini. Program pendidikan untuk semua ini, menurut Lyn Haas dalam Dede Rosyada (2004), sebenarnya tidak hanya terbatas pada pemberian kesempatan yang sama kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan, melainkan juga berarti

bahwa semua peserta didik harus memperoleh perlakuan yang sama untuk memperoleh pelajaran di dalam kelas. Dengan perlakuan yang sama ini, mereka akan memperoleh peluang untuk mencapai kompetensi keilmuan dan keterampilan yang sesuai dengan minat mereka. Dalam kaitan ini, pendidikan multikultural akan menjamin semua peserta didik memperoleh perhatian yang sama, tanpa membedakan latarbelakang warna kulit, etnik, agama, bahasa, dan budaya peserta didik. Selain itu pendidikan multikultural juga tidak akan membedakan antara peserta didik yang pandai dan kurang pandai serta antara peserta didik yang rajin dan malas.

2) Berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian

Orientasi pertama bagi pendidikan multikultural adalah orientasi kemanusiaan. Kemanusiaan (*humanity*) yang dijadikan titik orientasi oleh pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai nilai yang menempatkan peningkatan pengembangan manusia, keberadaannya, dan martabatnya sebagai pemikiran dan tindakan manusia yang tertinggi. Sebagai manusia yang bermartabat, Nimrod Aloni menyebut adanya tiga prinsip dalam kemanusiaan, yaitu:

- a) Otonomi, rasional, dan penghargaan untuk semua orang.
- b) Kesetaraan dan kebersamaan, serta

c) Komitmen untuk membantu semua orang dalam pengembangan potensinya.

Orientasi kedua pendidikan multikultural adalah kebersamaan (*co-operation*). Kebersamaan di sini dipahami sebagai sikap seseorang terhadap orang lain, atau sikap seseorang terhadap kelompok dan komunitas. Menurut Dariusz Dobrzanski, didalam kebersamaan terdapat kesatuan perasaan dan sikap antara individu yang berbeda dalam kelompok, baik kelompok itu berupa keluarga, komunitas, suku, maupun kelas sosial. Dengan kata lain, kebersamaan merupakan nilai yang mendasari terjadinya hubungan antara seseorang dengan seseorang yang lain, atau antara seseorang dengan kelompok dan komunitas.

Orientasi ketiga pendidikan multikultural adalah kedamaian (*peace*). Kedamaian merupakan cita-cita semua orang yang hidup ditengah-tengah masyarakat yang heterogen.

Dari pengertian ini, dapat dipahami bahwa kedamaian hidup dalam suatu masyarakat dapat diwujudkan dengan cara menghindari terjadinya kekerasan, peperangan, dan tindakan mementingkan diri sendiri, serta dengan cara menghadirkan keadilan. Dalam pengertian ini, pendidikan multikultural bertugas untuk membentuk *mindset* peserta didik akan pentingnya membangun kehidupan sosial yang harmonis tanpa adanya

permusuhan, konflik, kekerasan, dan sikap mementingkan diri sendiri.

3) Mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman

Untuk mengembangkan orientasi hidup kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian ditengah-tengah masyarakat yang majemuk diperlukan sikap sosial yang positif. Sikap sosial positif ini, menurut Donna M.Gollnick dan Lawrence A. Blum, antara lain mengambil bentuk kesediaan untuk mengakui, menerima, dan menghargai keragaman.

Menurut Donna M.Gollnick, sikap menerima, mengakui, dan menghargai keragaman ini diperlukan dalam kehidupan sosial di masyarakat yang majemuk. Karena dalam pandangannya, penerimaan, pengakuan, dan penghargaan terhadap keragaman laksana mosaik dalam suatu masyarakat. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat yang lebih kecil (*microculture*) yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar (*microculture*).

Sementara itu, bagi Lawrence A. Blum, penerimaan, pengakuan, dan penghargaan terhadap keragaman merupakan sikap sosial yang diperlukan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di dalam masyarakat yang majemuk.

d. Tujuan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural memiliki dua tujuan, yakni tujuan awal dan tujuan akhir. (1) tujuan awal pendidikan multikultural yaitu membangun wacana pendidikan multikultural dikalangan guru, dosen, ahli pendidikan, pengambil kebijakan dalam pendidikan diharapkan mereka mempunyai wacana pendidikan multikultural yang baik sehingga dapat membangun kecakapan dan keahlian terhadap materi yang diberikan, (2) tujuan akhir pendidikan multikultural adalah peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi akan tetapi diharapkan mempunyai karakter yang kuat untuk bersikap *demokratis, pluralis, dan humanis*.²³

e. Penerapan Pendidikan Multikultural di Sekolah

Membangun masyarakat yang dapat menghasilkan orang (warga negara) menyadari, mengakui, menghargai perbedaan bukan merupakan hal yang mudah. Perlu dirancang secara sistematis. Pada dasarnya, menurut Gorsky dalam Yaya Suryana dan Rusdiana untuk dapat menerapkan pendidikan multikultural di sekolah diperlukan upaya transformasi pada tiga tahap yaitu²⁴:

1) Transformasi level diri (*transformation of self*)

Transformasi pada level diri dapat digambarkan dengan sikap positif terhadap perbedaan dan keberagaman yang

²³Ade Arta Ujan (dkk), *Multikulturalisme* (Jakarta: Malta Printindo). 26.

²⁴Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2015), 268-273.

belum terjadi, transformasi tersebut merupakan salah satu kunci penentu keberhasilan pendidikan multikultural. Contoh dari transformasi level diri seperti dapat menghargai perbedaan beragama pada setiap individu.

2) Transformasi level sekolah (*transformation of school and schooling*)

Transformasi pada level sekolah digambarkan melalui lima dimensi pendidikan multikultural yaitu:

a) Integrasi materi (*content integration*)

Integrasi materi merupakan upaya guru memberikan atau menggunakan contoh dan materi dari berbagai budaya dan kelompok untuk mengajarkan konsep kunci, prinsip, teori, dan lain-lain ketika mengajarkan satu topik atau mata pelajaran tertentu dengan menyisipkan akan adanya kesadaran perbedaan budaya.

b) Proses pembentukan pengetahuan (*knowledge construction proses*)

Proses pembentukan pengetahuan upaya membantu siswa untuk memahami, meneliti, dan menentukan bagaimana suatu pengetahuan atau teori pada dasarnya secara nyata tercipta karena adanya pengaruh budaya, kalangan, dan kelompok tertentu dengan status sosial yang terjadi pada saat itu.

c) Reduksi prasangka (*prejudice reduction*)

Reduksi prasangka merupakan upaya guru membantu siswa mengembangkan sifat positif terhadap perbedaan baik dari sisi suku, budaya, ras, gender, status sosial, dan lain-lain.

d) Pendidikan atau perlakuan pedagogik tanpa pandang bulu (*equality pedagogy*)

Pendidikan atau perlakuan pedagogik tanpa pandang bulu adalah upaya guru memperlakukan secara sama dalam proses pembelajaran di kelas. Kenyataan ini akan terlihat dari metode yang digunakan, cara bertanya, menunjukkan siswa, dan pengelompokan.

e) Pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and sosial structure*)

Pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial merupakan proses mentrukturisasi dan reorganisasi sekolah sehingga siswa dari beragam ras, suku, dan kelas sosial akan mengalami atau merasakan pemberdayaan atau persamaan budaya. Semangat multikulturalisme akan tercermin dalam segala aktivitas sekolah, sehingga menuntut adanya perubahan baik dari sisi pendidikan dan tenaga kependidikan, kebijakan sekolah, struktur organisasi, iklim sekolah.

3) Transformasi level masyarakat (*transformation of society*)

Transformasi level masyarakat merupakan upaya paling berat karena sangat kompleks dan melibatkan berbagai unsur terkait, hal ini akan terjadi dengan sendirinya jika transformasi level diri dan sekolah berjalan dengan baik.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa dalam implementasikan pendidikan multikultural melalui bimbingan kelompok yang memiliki 3 tahap yaitu tahap transformasi level diri yang fokus pada menumbuhkan sikap saling menghargai; transformasi level sekolah yang fokus pada bagaimana guru mampu memberikan pemahaman dan menjadi contoh hidup damai dalam perbedaan suku, ras, agama, maupun status sosial; dan transformasi level masyarakat yang kompleks dan melibatkan orang banyak dan menjadi ukuran apabila level diri dan sekolah berhasil berjalan, transformasi level masyarakat juga berhasil.

2. Tinjauan tentang budaya religius

a. Pengertian budaya religius

Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi soial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana software yang berada pada otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi

apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindar dari yang lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.²⁵ Tylor dalam Budiningsih, mengartikan budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang *immaterial*, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya.²⁶ Budaya dapat berbentuk fisik seperti hasil seni, dapat juga berbentuk kelompok-kelompok masyarakat, atau lainnya, sebagai realitas obyektif yang diperoleh dari lingkungan dan tidak terjadi dalam kehidupan manusia terasing, melainkan kehidupan suatu masyarakat.

Jadi yang dinamakan budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh

²⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), 149.

²⁶Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 18.

kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.²⁷

Religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer dalam Nuruddin adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.²⁸ Menurut Djamaluddin Ancok dalam Sahlan keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.²⁹

Jadi budaya religius pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh masyarakatnya. Dalam tataran nilai, budaya religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya.

b. Nilai Religius

Istilah nilai keberagamaan merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai

²⁷Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 47.

²⁸Nuruddin, dkk, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger* (Yogyakarta: LKIS, 2003), 126.

²⁹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, 69.

merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagamaan berasal dari dua kata yakni: *nilai* dan *keberagamaan*. Menurut Rokeach dan Bank dalam Sahlan nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu obyek. Sedangkan keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.³⁰

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Sahlan, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:³¹

- 1) Kejujuran
- 2) Keadilan
- 3) Bermanfaat bagi orang lain
- 4) Rendah hati
- 5) Bekerja efisien
- 6) Visi ke depan
- 7) Disiplin tinggi
- 8) Keseimbangan

³⁰Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, 66.

³¹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, 67-68.

Bila jiwa agama telah tumbuh dengan subur dalam diri siswa, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama siswa. Sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada pada diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. Sikap keagamaan tersebut karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif/psikomotorik. Jadi sikap keagamaan pada anak sangat berhubungan erat dengan gejala kejiwaan anak yang terdiri dari ketiga aspek tersebut.

Menurut Muhammad Fathurrohman macam-macam nilai religius, yakni:³²

1) Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari *masdar* 'abada yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya, sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Dalam al-Qur'an dapat ditemukan dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56, sebagai berikut:

³²Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius...*, 60-68.

لِيَعْبُدُونِ إِلَّا وَالْإِنْسَانَ خَلَقْتُمْ مَا

Artinya: “aku tidak Menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat[51]: 56).³³

Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang peserta didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Tuhan. Bahkan penanaman nilai ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika anak masih kecil dan berumur 7 tahun, yaitu ketika terdapat perintah kepada anak untuk menjalankan sholat (bagi yang beragama Islam).

Sebagai seorang pendidik, guru tidak boleh lepas dari tanggungjawab begitu saja, namun sebagai seorang pendidik hendaknya senantiasa mengawasi anak didiknya dalam melakukan ibadah, karena ibadah tidak hanya cukup pada ibadah *mahdhah* (kepada Tuhan) tetapi mencangkup ibadah *ghairu mahdhoh* (terhadap sesama).

Untuk membentuk pribadi baik siswa yang memiliki kemampuan akademis dan religius. Penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya siswa, guru dan karyawan yang perlu penanaman religius akan tetapi semua terlibat secara langsung atau tidak langsung dengan madrasah. Sebab cita-cita

³³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 523.

madrasah adalah membentuk pribadi yang terampil dan memiliki ketaatan agama yang baik kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Istilah ini bisa digunakan dalam salah satu madzhab atau tarikat yang berkembang dalam Islam. Kemudian dalam perkembangannya juga digunakan oleh semua aliran dengan tujuan meminta pertolongan kepada Tuhan. Dalam banyak kesempatan, menghindari kesan eksklusif maka sering digunakan istilah doa bersama.

Tanpa ibadah, maka manusia tidak dapat dikatakan sebagai manusia secara utuh, akan tetapi lebih identik dengan makhluk yang derajatnya setara dengan binatang. Maka dari itu, agar manusia menjadi yang sempurna dalam pendidikan formal diinkulnasikan dan diinternalisasikan nilai-nilai ibadah.

2) Nilai Ruhul Jihad

Ruhul jihad artinya jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu hubungan dengan Tuhannya, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan alam. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

3) Nilai Akhlak

Akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan dan ditetapkan dalam perilaku sehari-hari. Sementara itu dari tinjauan terminologis, terdapat berbagai pengertian antara lain sebagaimana Al-Ghazali dalam Abidin Ibn Rusn, menyatakan: akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan.³⁴ Ibn Maskawaih dalam Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, menyatakan: akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu).³⁵

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya.

Akhlak bersumber dari apa yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlak adalah al-Qur'an dan as-Sunnah, bukan akal

³⁴Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 99.

³⁵Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 4.

pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral.

Adapun pembagian akhlak berdasarkan sifatnya ada dua, yaitu:

- a) Akhlak Mahmudah (akhlak terpuji) atau karimah (akhlak mulia)
- b) Akhlak Mazhmumah (akhlak tercela) atau akhlak sayyi'ah (akhlak yang jelek)

Sedangkan pembagian akhlak berdasarkan obyeknya dibedakan menjadi dua, yakni:

- a) Akhlak kepada Khalik (Tuhan)
- b) Akhlak kepada makhluk, yang dibagi menjadi lima, yaitu: akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama, dan akhlak terhadap alam lingkungan.³⁶

4) Nilai Kedisiplinan

kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. kemudian

³⁶A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam2: Muamalah dan Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 77-78.

apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

Disiplin juga merupakan kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan dan ketertiban. Karena sudah menyatu dengan dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya. Nilai-nilai kepatuhan dan kepedulian juga telah menjadi bagian hidupnya.

Indikasi perilaku kedisiplinan yang dikutip dari Rahman dalam tesis Julia yakni suatu syarat yang harus dipenuhi seseorang untuk dapat dikategorikan mempunyai perilaku disiplin. Indikasi tersebut antara lain yaitu:³⁷

a) Ketaatan terhadap peraturan

Peraturan merupakan suatu pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut dapat diterapkan oleh orang tua, guru, pengurus atau teman bermain. Tujuannya untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Dalam hal peraturan sekolah misalnya, peraturan mengatakan pada anak apa yang harus dan apa yang

³⁷Tesis, Zahrotus Sunnah Julia, *Hubungan antara Kedisiplinan Menjalankan Sholat Tahajjud dengan Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Kabupaten Tulungagung*, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014), 19-21.

tidak boleh dilakukan sewaktu berada di sekolah seperti memakai seragam sesuai dengan jadwal yang ditentukan.

b) Kepedulian terhadap lingkungan

Pembinaan dan pembentukan disiplin ditentukan oleh keasaan lingkungan. Keadaan suatu lingkungan dalam hal ini adalah ada atau tidaknya sarana-sarana yang diperlukan bagi kelancaran proses belajar mengajar ditempat tersebut, dan menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan dimana mereka berada.

c) Partisipasi dalam proses belajar mengajar

Partisipasi disiplin juga bisa berupa perilaku yang ditunjukkan seseorang yang keterlibatannya pada proses belajar mengajar. Hal ini dapat berupa absen dan datang dalam setiap kegiatan tepat pada waktunya.

d) Kepatuhan menjauhi larangan

Pada sebuah peraturan juga terdapat larangan-larangan yang harus dipatuhi. Dalam hal ini larangan yang ditetapkan bertujuan untuk membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

5) Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. bahkan al-Ghazali menasehatkan, bagaimana

yang dikutip Ibn Rusn, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi siswa. Ia harus memiliki kharisma yang tinggi.³⁸ Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru.

Madrasah sebagai sekolah yang memiliki ciri khas keagamaan, maka keteladanan harus diutamakan. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah suatu yang bersifat universal. Bahka dalam sistem pendidikan yang harus dirancang oleh Ki Hajar Dewantara juga menegaskan perlunya keteladanan dengan istilah yang sangat terkenal yaitu: *“ing ngarso sung tuladha, ing ngarso mangun karsa, tutwuri handayani”*.

Nilai-nilai di atas adalah unsur-unsur yang terkandung dalam agama atau keberagaman dan harus ada pada setiap insan, setiap manusia tentunya memiliki agama, karena merupakan kebutuhan nuraniyah sejak lahir. Manusalah yang membutuhkan Tuhan yang telah menciptakan dia ke dunia, sehingga sebagai orang muslim harus senantiasa wajib menyembah Allah, selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Dalam menciptakan budaya religius di lembaga pendidikan, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi peserta didik. Keteladanan harus dimiliki oleh guru, kepala lembaga

³⁸Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali...*, 70.

pendidikan maupun kartawan. Hal tersebut dimaksudkan supaya penanaman nilai dapat berlangsung secara integral dan komprehensif.

6) Nilai Amanah dan Ikhlas

Nilai amanah merupakan nilai universal. Nilai amanah ini harus diinternalisasikan kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan, misalnya kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan sebagainya. Apabila nilai sudah terinternalisasi dengan baik, maka akan membentuk karakter anak didik yang jujur dan dapat dipercaya.

Nilai yang tidak kalah penting lainnya ialah nilai ikhlas. Kata ikhlas dari kata *khalasa* yang berarti membersihkan dari kotoran. Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat.

Pendidikan harus didasarkan pada prinsip ikhlas, sebagaimana perintah membaca yang pada awal surah al-Alaq yang dikaitkan dengan nama Yang Maha Pencipta. Perintah membaca yang dikaitkan dengan nama Tuhan yang Maha Pencipta tersebut merupakan indikator bahwa pendidikan Islam harus dilaksanakan dengan ikhlas.

Setiap manusia dalam segala perbuatan diharapkan dapat ikhlas, karena hal ini akan menjadikan amal tersebut mempunyai arti. Terlebih lagi dalam pendidikan, pendidikan haruslah

dihajalankan dengan ikhlas, karena hanya dengan ikhlas, pendidikan yang dilakukan dan juga segala perbuatan manusia akan mempunyai arti dihadapan Allah/Tuhan Yang Maha Esa.

Apabila nilai-nilai religius yang telah disebutkan di atas dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari, dilakukan secara terus menerus, mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa dan ditanamkan dari generasi ke generasi, maka akan menjadi budaya religius lembaga pendidikan. Apabila sudah terbentuk budaya religius, maka secara otomatis internalisasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan sehari-hari yang akhirnya akan menjadikan salaah satu karakter lembaga yang unggul dan substansi meningkatnya mutu pendidikan.

c. Nilai Karakter Religius

Penanaman nilai-nilai karakter religius yang dapat diterapkan di pendidikan sekolah, diantaranya:³⁹

- 1) Religius: nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
- 2) Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan,

³⁹Didik Sukardi, *Nilai Karakterrefleksi untuk Pendidikan*(Jakarta: Rja Grafindo Persada, 2014), 1-137.

tindakan dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain.

- 3) Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
- 4) Hidup sehat: segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
- 5) Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 6) Kerja keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 7) Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif: berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logis untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
- 9) Cinta tanah air: cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik/sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

- 10) Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
- 11) Peduli alam: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 12) Peduli sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 13) Demokratis: cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Dari ke-13 deskripsi nilai-nilai pendidikan di atas, dapat diambil beberapa nilai yang dapat diterapkan pada diri siswa. Pada umumnya nilai yang sering digunakan sekolah antara lain: religius, jujur, disiplin dan tanggung jawab. Diharapkan dapat membentuk sikap yang baik guna bekal peserta didik terjun di dalam lingkungan masyarakat.

d. Strategi Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah

1) Penciptaan suasana religius

Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Hal ini dapat dilakukan dengan: (1) kepemimpinan, (2) skenario penciptaan suasana religius, (3)

wahana peribadatan atau tempat ibadah, (4) dukungan warga masyarakat.⁴⁰

2) Internalisasi Nilai

Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana. Selanjutnya senantiasa diberikan nasehat kepada para siswa tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata karma baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain.⁴¹ Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan menumbuhkembangkan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran.⁴²

3) Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Menurut Muhaimin dalam Asmaun Sahlan bahwa dalam mewujudkan budaya religius dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang

⁴⁰Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, 129.

⁴¹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, 130.

⁴²Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, 71-72.

halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sikap kegiatannya berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan nilai-nilai religiusitas di sekolah, bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.⁴³

4) Pembiasaan

Pembiasaan ini sangat penting dalam pendidikan agama karena dengan pembiasaan inilah diharapkan peserta didik senantiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui pembiasaan maka akan lahirlah kesadaran dalam setiap individu peserta didik untuk berbudaya religius. Dengan hal tersebut maka moral peserta didikpun akan terbentuk. Kesadaran moral di sini akan terbentuk dengan sendirinya. Kesadaran moral sangatlah dibutuhkan karena moral yang baik dapat menghiasi kepribadian seseorang dengan tindakan-tindakan yang baik. Dan sebaliknya moral yang jelek akan membawa dan menodai kepribadian seseorang melalui tindakan-tindakan yang negatif. Moralitas bukan hanya sekedar melengkapi keimanan, ketaqwaan, dan

⁴³Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, 131.

intelektualitas seseorang, akan tetapi terpadu dengan ketiga komponen tersebut. jadi moralitas menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan dan menjaga hasil-hasilnya.

3. Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Budaya Religius

a. Melalui Nilai Ibadah

Dalam pendidikan multikultural terkait masalah-masalah keadilan sosial, demokrasi, dan hak asasi manusia. Tidak mengherankan apabila pendidikan multikultural berkaitan dengan isu-isu politik, sosial, kultural, edukasional, dan agama.⁴⁴ Ada empat nilai atau *core values* dari pendidikan multikultural, yaitu apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, dan pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.⁴⁵

Selanjutnya untuk dapat memahami multikulturalisme diperlukan landasan pengetahuan yang berupa bangunan konsep-konsep yang relevan yang mendukung keberadaan dan fungsinya multikulturalisme dalam kehidupan manusia.

Pada dasarnya, menurut Gorsky dalam Yaya Suryana dan Rusdiana⁴⁶ untuk dapat menerapkan pendidikan multikultural di

⁴⁴H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 106.

⁴⁵H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional...*, 210.

⁴⁶Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2015), 268.

sekolah diperlukan upaya transformasi pada tiga tahap yaitu salah satunya:

Transformasi level diri (*transformation of self*)

Transformasi pada level diri dapat digambarkan dengan sikap positif terhadap perbedaan dan keberagaman yang belum terjadi, transformasi tersebut merupakan salah satu kunci penentu keberhasilan pendidikan multikultural. Contoh dari transformasi level diri seperti dapat menghargai perbedaan beragama pada setiap individu.

Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang peserta didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Tuhan. Bahkan penanaman nilai ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika anak masih kecil dan berumur 7 tahun, yaitu ketika terdapat perintah kepada anak untuk menjalankan sholat (bagi yang beragama Islam).

Tanpa ibadah, maka manusia tidak dapat dikatakan sebagai manusia secara utuh, akan tetapi lebih identik dengan makhluk yang derajatnya setara dengan binatang. Maka dari itu, agar manusia menjadi yang sempurna dalam pendidikan formal diinternalisasikan nilai-nilai ibadah.

Bahwasanya kita ketahui kegiatan keagamaan yang mengandung nilai ibadah yang ada di sekolah yakni, diantaranya: membaca kitab suci sebelum KBM dimulai, melaksanakan sholat

dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, mengikuti kegiatan hari besar agama, mengikuti kegiatan rutinan keagamaan dan lain sebagainya.

b. Melalui Nilai Akhlak

Terdapat tiga karakteristik dalam pendidikan multikultural, ketiga karakteristik pendidikan multikultural tersebut salah satunya adalah:⁴⁷ Berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian.

Orientasi pertama bagi pendidikan multikultural adalah orientasi kemanusiaan. Kemanusiaan (*humanity*) yang dijadikan titik orientasi oleh pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai nilai yang menempatkan peningkatan pengembangan manusia, keberadaannya, dan martabatnya sebagai pemikiran dan tindakan manusia yang tertinggi.

Orientasi kedua pendidikan multikultural adalah kebersamaan (*co-operation*). Kebersamaan di sini dipahami sebagai sikap seseorang terhadap orang lain, atau sikap seseorang terhadap kelompok dan komunitas.

Orientasi ketiga pendidikan multikultural adalah kedamaian (*peace*). Kedamaian merupakan cita-cita semua orang yang hidup ditengah-tengah masyarakat yang heterogen.

Dalam pengertian ini, pendidikan multikultural bertugas untuk membentuk *mindset* peserta didik akan pentingnya membangun

⁴⁷Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren...*,109.

kehidupan sosial yang harmonis tanpa adanya permusuhan, konflik, kekerasan, dan sikap mementingkan diri sendiri.

Akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan juga baik dan sebaliknya. keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya.

Macam-macam akhlak sendiri pada dasarnya ada tiga yakni akhlak kepada Tuhan, akhlak kepada makhluk hidup dan akhlak kepada alam atau lingkungan. Akhlak kepada Allah dapat diaplikasikan dengan melalui ibadah yang sudah peneliti jelaskan pada fokus pertama. Kemudian untuk akhlak kepada makhluk hidup yakni berupa sikap kepada sesama manusia misalnya menjenguk teman yang sakit tanpa membeda bedakan agama atau status sosialnya, kepada binatang yakni memberi makan jika binatang itu lapar dan merawatnya, kemudian kepada tumbuh-tumbuhan yakni menyirami, merawat agar tetap indah dan hidup. Terakhir akhlak kepada alam atau lingkungan yakni mengadakan pergerakan penanaman seribu pohon agar alam menjadi indah dan tidak akan terjadi banjir.

c. Melalui Nilai Kedisiplinan

Orientasi ketiga pendidikan multikultural adalah kedamaian (*peace*). Kedamaian merupakan cita-cita semua orang yang hidup ditengah-tengah masyarakat yang heterogen.⁴⁸

Begitupun kedisiplinan, apabila para siswa mengikuti tata tertib yang sudah ditetapkan oleh sekolah, maka tidak akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Disiplin juga merupakan kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan dan ketertiban. Karena sudah menyatu dengan dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya. Nilai-nilai kepatuhan dan kepedulian juga telah menjadi bagian hidupnya.

Demikianlah seharusnya bagi proses pendidikan melalui disiplin, bahwa setiap anak harus dikenalkan dengan tata tertib (termasuk perintah), diusahakan untuk memahami manfaat atau kegunaannya (jika usianya sudah sesuai untuk itu), dilaksanakan tanpa atau dengan paksa, termasuk juga usaha melakukan pengawasan terhadap pelaksanaannya, diperbaiki jika dilanggar atau tidak dipatuhi termasuk juga diberikan sanksi atau hukuman jika diperlukan. Contoh-contoh sederhana antara lain berupa disiplin waktu. Anak harus

⁴⁸Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren...*,109.

mematuhi waktu yang tepat untuk tidur di malam hari, bangun di pagi hari, mandi, sarapan, berangkat dan pulang sekolah, makan siang dan seterusnya. Dalam rangkaian itu anak juga harus mematuhi waktu yang tepat untuk belajar membaca al-Qur'an, menunaikan sholat lima waktu dan berpuasa dibulan ramadhan. Apabila kedisiplinan itu telah terbentuk maka akan terwujud kedisiplinan pribadi yang kuat, yang setelah dewasa akan diwujudkan pula dalam setiap aspek kehidupan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁴⁹

Jenis penelitian deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat (karakteristik) suatu keadaan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.⁵⁰

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu. Termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan sikap pandangan-pandangan serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.⁵¹

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) peneliti berangkat ke lapangan untuk

⁴⁹Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 04.

⁵⁰Supranto, *Metode Riset* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 57.

⁵¹Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Argensindo, 2001), 64.

mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.⁵²

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan penelitian ini bertempat di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri I Siliragung Banyuwangi. Penentuan lokasi penelitian ini atas dasar suatu pertimbangan.

Alasan peneliti menetapkan SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi sebagai lokasi penelitian karena lokasi tersebut memiliki banyak kegiatan dibidang agama (budaya religius), di sana adalah salah satu sekolah yang memiliki 3 tempat peribadatan agama, yaitu Masjid, Gereja, dan Pura, dan sekolah menengah pertama yang menjadi sekolah favorit di kecamatan Siliragung.

C. Subyek Penelitian

Pemilihan subyek penelitian ini menggunakan tehnik *purposive sampling*, adalah tehnik penentuan sampel yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu maksudnya orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau yang kita rasa paling akurat dalam memberikan data.

Dalam penelitian kualitatif, kata-kata dan deskripsi tindakan orang-orang yang diamati merupakan sumber data utama. Oleh karena itu, untuk memperoleh sumber data yang valid dan sesuai dengan tujuan penelitian yang

⁵²Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 26.

telah dijelaskan di atas. Maka diperlukan penentuan informan yang tepat yakni:

1. Kepala Sekolah (Munawaroh, S.Pd)
2. Waka Kurikulum (Dwi Suparto Hadi, S.Pd)
3. Guru Agama (Islam: Sumarmi, Ali Mudhori; Kristen: Sri Pinaring; dan Hindu: Edi Suwito)
4. Siswa siswi (Fido, Cendana, Fairus)

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur sistematis dan standart untuk memperoleh data yang diperlukan. Penelitian disamping perlu menggunakan metode yang tepat juga perlu memilih teknik dan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang obyektif.⁵³

Untuk memperoleh data yang valid. Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi sebagai alat pengumpul data banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati.⁵⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi langsung yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala atau proses yang terjadi dalam

⁵³S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 158.

⁵⁴Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan...*, 109.

situasi yang sebenarnya. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi dua diantaranya:

- a. Observasi berperan serta (*participant observation*), dalam observasi ini peneliti terlibat aktif dalam kegiatan sehari-hari. Sambil meneliti, peneliti ikut melakukan kegiatan.
- b. Observasi nonpartisipan, dalam observasi ini peneliti tidak terlibat langsung hanya sebagai pengamat independen.

Berdasarkan hal di atas, penelitian ini menggunakan teknik observasi nonpartisipan. Dalam hal ini, peneliti hanya sebagai pengamat/observer yaitu peneliti datang ke tempat penelitian, namun peneliti tidak terlibat langsung dengan kegiatan tersebut.

Data yang diperoleh dengan menggunakan teknik observasi yakni:

- a. Kegiatan siswa saat melaksanakan kegiatan keagamaan.
- b. Kondisi siswa siswi saat melaksanakan kegiatan keagamaan.
- c. Sarana dan prasarana yang menunjang dalam kegiatan keagamaan.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu bentuk instrumen jenis non tes yang dilakukan untuk mendapatkan informasi melalui percakapan dan tanya jawab. Baik secara langsung dan tidak langsung.⁵⁵

Wawancara bertujuan menggali fokus penelitian secara mendalam karena itu dilakukan secara berkelanjutan dan pada partisipan tertentu mungkin dilakukan berulang-ulang.⁵⁶

⁵⁵Moh Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 127.

Esterberg mengemukakan dalam Sugiono, bahwa terdapat beberapa macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan tidak terstruktur.⁵⁷

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Tujuannya untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan jawaban yang diperoleh meliputi semua variabel dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.

Data yang ingin diperoleh peneliti dalam teknik wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Implementasi pendidikan multikultural melalui budaya religius dalam nilai ibadah siswa di SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi.
- b. Implementasi pendidikan multikultural melalui budaya religius dalam nilai akhlak siswa di SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi.
- c. Implementasi pendidikan multikultural melalui budaya religius dalam nilai kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi.

Sedangkan informan dalam penelitian ini yaitu: kepala sekolah, waka kurikulum, guru agama, dan siswa siswi SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen juga bisa berbentuk tulisan, gambar-gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode dokumentasi yaitu mencari data

⁵⁶Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 225.

⁵⁷Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 233.

mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda, dan sebagainya.⁵⁸ Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan situasi umum dan tulisan yang memuat masalah atau hal-hal yang berkaitan dengan judul skripsi.

Teknik pengumpulan data dokumen dengan menelaah data-data dokumen yang ada untuk mempelajari pengetahuan atau fakta yang hendak diteliti.⁵⁹

Adapun data yang diperoleh dari dokumenter yaitu:

- a. Sejarah berdirinya SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi
- b. Profil SMP Negeri 1 Siliragung
- c. Jumlah peserta didik
- d. Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan
- e. Prestasi siswa
- f. Dokumentasi kegiatan-kegiatan keagamaan

E. Analisis Data

Didalam sebuah penelitian diperlukan analisis data agar penelitian dapat berjalan dengan baik dan efektif sehingga didalam proses penelitian tidak terjadi kesalahan. Adapun metode yang digunakan dalam analisis data menurut Miles dan Huberman dalam bukunya *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (3rd ed.), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan sebagai berikut:

⁵⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 274.

⁵⁹Nasehudin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 130.

1. Data Condensation (Kondensasi Data)

Kondensasi Data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen maupun data empiris yang telah di dapatkan oleh peneliti. data kualitatif tersebut dapat diubah dengan cara diseleksi terlebih dahulu, diringkas, atau di uraikan dengan menggunakan kata-kata sendiri dan lain-lain.

Berdasarkan data yang peneliti miliki, peneliti mencari data, tema, dan pola mana yang dianggap penting, sedangkan data yang dianggap tidak penting dibuang oleh peneliti. pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi langsung pada masyarakat Lapas Jember, khususnya terhadap pihak-pihak yang peneliti anggap tahu atau mampu dalam penelitian ini seperti kasi bimkeswat, pembina kerohanian, narapidana.

2. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data dilakukan oleh peneliti, data yang disajikan oleh peneliti telah melewati tahap kondensi dan reduksi data. penyajian data dilakukan dengan tujuan agar penulis lebih mudah untuk memahami permasalahan yang terkait dalam penelitian dan melanjutkan langkah berikutnya.

Pada umumnya penyajian merupakan suatu pengaturan, kumpulan informasi yang telah dikerucutkan sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan. Penyajian data ini dilakukan dengan bagan, uraian singkat,

skema dan lain-lain. Setelah mengumpulkan data terkait dengan penerapan pendidikan aqidah, syariat dan akhlak dalam pemulihan korban penyalahgunaan Napza, maka peneliti disini mengelompokkan hasil observasi dan wawancara untuk disajikan dan dibahas lebih detail.

3. Conclusion Drawing/Verification (Pengambilan Kesimpulan)

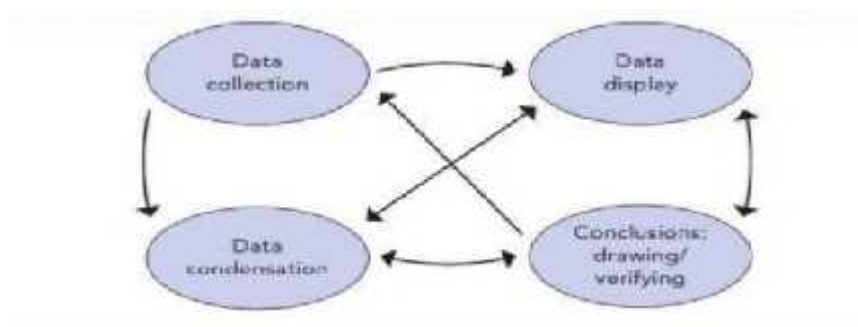
Apabila tahap kondensasi dan tahap Penyajian data telah dilakukan, maka langkah terakhir yang dilakukan peneliti disini adalah pengambilan kesimpulan. Pengambilan kesimpulan ini merupakan suatu proses dalam penelitian yang menginterpretasikan data dari awal pengumpulan disertai pembuatan pola dan uraian atau penjelasan.

Pengambilan kesimpulan merupakan bukti terhadap penelitian yang dilakukan. Setelah menyajikan data yang terkait dengan pendidikan aqidah, syariat dan akhlak dalam pemulihan korban penyalahgunaan Napza, peneliti disini melakukan penarikan kesimpulan tentang Pendidikan Agama yang bagaimana yang dapat membantu dalam memulihkan korban penyalahgunaan Napza. Dengan penjelasan diatas bahwa analisis data terdiri dari beberapa tahap yang dilakukan. Tahap-tahap itu dilakukan didalam proses penelitian.⁶⁰

Tahap tersebut digambarkan sebagai berikut:

⁶⁰Matter B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis*(American: United States, 2014), 12-13.

Gambar 3.1 Model Komponen Analisis Data



Sumber: Miles, M.B., and Huberman, A.M (2014)

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam proposal ini menggunakan kredibilitas data. Penelitian menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁶¹

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, mulai dari penelitian terdahulu, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai penulisan laporan.⁶²

Ada beberapa langkah dalam tahapan ini, yakni:

1. Tahap pra lapangan,

Segala persiapan dilakukan sebelum terjun langsung dalam kegiatan penelitian. Adapun kegiatan penelitian yang dilakukan adalah menyusun rancangan awal penelitian yang berupa proposal penelitian.

⁶¹Lexy J Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 330.

⁶²Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah...*, 48.

2. Tahap lapangan,

Peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh dan mencatat data-data yang dihasilkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahap analisis dan penulisan laporan,

Peneliti melakukan analisis terhadap hasil data yang diperoleh serta mengecek keabsahan atau kebenaran dari hasil penelitian tersebut. setelah itu, peneliti menyajikan dalam bentuk penulisan laporan penelitian.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Pada pembahasan ini akan diuraikan laporan hasil yang telah dilakukan di lembaga Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Siliragung, sebagai berikut:

A. Gambaran Objek Penelitian

Pada bagian ini akan mendeskripsikan gambaran obyek penelitian secara umum dengan tujuan untuk mengetahui keadaan dan kondisi obyek yang diteliti. Adapun yang menjadi obyek penelitian ini adalah SMP Negeri 1 Siliragung. Berikut pembahasan mengenai SMP Negeri 1 Siliragung.⁶³

1. Sejarah Singkat SMP Negeri 1 Siliragung

Gambar 4.1
SMP Negeri 1 Siliragung



SMP Negeri 1 Siliragung berdiri tahun 1979, Dulu bernama SMP Negeri 1 Pesanggaran. Karena belum ada pemecahan kecamatan. Pertama kali Pendaftaran Murid Baru dan mulai pelaksanaan pembelajaran tahun 1979 bertempat di SD Negeri 1 Siliragung, Filial dari SMP Negeri 1

⁶³Arsip Sekolah

Cluring. Yang diberi tugas sebagai Kepala Sekolah adalah Ketut Sedana, BA yang juga menjadi guru SMP Negeri 1 Cluring.

Setahun Kemudian yaitu tahun 1980 menempati bangunan baru yaitu Gedung SMP Negeri 1 Pesanggaran/Siliragung untuk nama sekarang.

Pada Tahun 2004 ada pemekaran wilayah kecamatan dimana kecamatan Pesanggaran dipecah menjadi 2 kecamatan yaitu Kecamatan Pesanggaran dan Siliragung. Untuk wilayah barat sungai tetap Kecamatan Pesanggaran dan timur sungai dinamakan Kecamatan Siliragung.

2. Profil Sekolah

- | | |
|-------------------------|---------------------------|
| a. Nama Sekolah | : SMP Negeri 1 Siliragung |
| b. NPSN | :20525717 |
| c. Jenjang Pendidikan | : SMP |
| d. Status Sekolah | : Negeri |
| e. Alamat Sekolah | : Jl. Bhayangkara No 36 |
| RT/RW | : 02/05 |
| Kode Pos | : 68488 |
| Kelurahan | : Siliragung |
| Kecamatan | : Siliragung |
| Kabupaten/Kota | : Banyuwangi |
| Provinsi | : Jawa Timur |
| Negara | : Indonesia |
| f. SK Pendirian Sekolah | : 0188/0/1979 |

- g. Tanggal SK Pendirian : 09 Maret 1979
- h. Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
- i. Luas Tanah Milik (m2) : 18666
- j. NPWP : 000362764627000
- k. No. Tlp Sekolah : 081336435662
- l. E-mail : smpn1siliragung@gmail.com⁶⁴

3. Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Siliragung

Bagan 4.1



Struktur organisasi di SMP Negeri 1 Siliragung tahun ajaran 2019/2020 ini untuk semester ganjil kepala sekolahnya bernama bapak Jumeno Hendianto, S.Pd, kemudian adanya pergantian kepala sekolah

⁶⁴Arsip Sekolah

pada bulan Januari 2020 untuk pembelajaran semester genap di gantikan oleh ibu Munawaroh, S.Pd.

4. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Siliragung

a. Visi Sekolah

Membudayakan disiplin dan pelayanan prima menuju sekolah yang berkualitas.

Indikator:

- 1) Terwujudnya yang adil dan merata
- 2) Terwujudnya pendidikan bermutu, efisien dan relevan serta daya saing tinggi
- 3) Terwujudnya pengembangan kurikulum yang adaptif dan proaktif
- 4) Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien
- 5) Terwujudnya lulusan yang cerdas dan kompetitif
- 6) Terwujudnya sarana dan prasarana pendidikan yang relevan dan mutakhir
- 7) Terwujudnya media pembelajaran interaktif
- 8) Terwujudnya SDM pendidikan yang memiliki kemampuan tinggi
- 9) Terwujudnya kelembagaan sekolah yang selalu belajar (learning school)
- 10) Terwujudnya manajemen sekolah yang tangguh
- 11) Terwujudnya sistem penilaian yang otentik
- 12) Terwujudnya penggalangan biaya pendidikan yang memadai
- 13) Terwujudnya akhlak mulia berdasarkan imtaq

b. Misi Sekolah

- 1) Mewujudkan pendidikan yang adil dan merata
- 2) Mewujudkan pendidikan yang bermutu, efisien dan relevan serta daya saing tinggi
- 3) Mewujudkan pengembangan kurikulum yang adaptif dan proaktif
- 4) Mewujudkan proses proses pembelajaran yang efektif dan efisien
- 5) Mewujudkan lulusan yang cerdas dan kompetitif
- 6) Mewujudkan sarana dan prasarana pendidikan yang relevan dan mutakhir
- 7) Mewujudkan media pembelajaran interaktif
- 8) Mewujudkan SDM pendidikan yang memiliki kemampuan dan kesanggupan tinggi
- 9) Mewujudkan kelembagaan sekolah yang selalu belajar (learning school)
- 10) Mewujudkan manajemen sekolah yang tangguh
- 11) Mewujudkan sistem penilaian yang otentik
- 12) Mewujudkan penggalangan biaya pendidikan yang memadai
- 13) Mewujudkan akhlak mulia berdasarkan imtaq.⁶⁵

5. Data Siswa

SMP Negeri 1 Siliragung memiliki kelas yang terbilang cukup banyak yakni ada 27 kelas. Kelas VII ada 9 kelas yakni kelas VII A sampai kelas VII I, untuk kelas VIII dan IX juga sama dari kelas A sampai

⁶⁵ Arsip Sekolah

kelas I. Kemudian untuk jumlah siswa dalam satu kelas sudah memenuhi kriteria dari pemerintah yakni antara 25 siswa sampai 35 siswa dan rata-rata di SMP Negeri 1 Siliragung ini jumlah dalam satu kelasnya yakni 30 siswa sampai 33 siswa. Jadi pembelajaran di kelas dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Jumlah data siswa SMP Negeri 1 Siliragung Tahun ajaran 2019/2020, kelas VII untuk siswa laki-laki berjumlah 135 siswa dan untuk siswa perempuan berjumlah 154 siswa dan keseluruhan jumlah siswa kelas VII laki-laki dan perempuan yakni 289 siswa, kelas VIII siswa laki-laki berjumlah 127 siswa dan untuk siswa perempuan berjumlah 154 siswa dan keseluruhan siswa laki-laki dan perempuan untuk kelas VIII yakni berjumlah 281 siswa, sedangkan kelas IX untuk siswa laki-laki berjumlah 111 siswa dan perempuan berjumlah 175 siswa dan jumlah keseluruhan siswa laki-laki dan perempuan yakni berjumlah 286 siswa. Jumlah keseluruhan mulai dari siswa kelas VII sampai kelas IX siswa laki-laki sebanyak 376 dan siswa perempuan sebanyak 480, jadi jumlah siswa SMP Negeri 1 Siliragung untuk siswa laki-laki dan perempuan sebanyak 856 siswa.

Siswa yang belajar di SMP Negeri 1 Siliragung memiliki beberapa agamayakni, agama Islam, Hindu, Kristen, Katholik, dan Budha yang memang mayoritas siswanya beragama Islam. Jumlah untuk siswa yang beragama Islam adalah 743 siswa baik laki-laki maupun perempuan yang pada kelas VII berjumlah 254 siswa, kelas VIII 241 siswa, dan kelas IX

249 siswa. Siswa yang beragama Kristen untuk kelas VII berjumlah 8 siswa, kelas VIII ada 14 dan kelas IX berjumlah 12 siswa, jadi jumlah siswa keseluruhan yang beragama Kristen ada 34 siswa. Kemudian siswa yang beragama Hindu untuk kelas VII berjumlah 26, untuk kelas VIII berjumlah 23, dan untuk kelas IX berjumlah 21 siswa, jadi jumlah keseluruhan siswa yang beragama Hindu ada 70 siswa. Sedangkan untuk siswa yang beragama Budha yakni kelas VII berjumlah 1, kelas VIII ada 2, dan kelas IX berjumlah 1 siswa, jadi jumlah keseluruhan siswa yang beragama Budha berjumlah 4 siswa.⁶⁶

6. Data Tenaga

Jumlah seluruh data tenaga pendidik dan tenaga kependidikan SMP Negeri 1 Siliragung berjumlah 58 orang. Tenaga pendidik untuk yang pegawai negeri sipil (PNS) berjumlah 35 guru dan untuk pendidik yang belum PNS atau guru honorer berjumlah 11 guru. Sedangkan tenaga kependidikan yang sudah PNS berjumlah 4 orang dan untuk yang tenaga honorer berjumlah 8 orang, jadi jumlah tenaga kependidikan SMP Negeri 1 Siliragung berjumlah 12 orang dan jumlah tenaga pendidik yakni 46 guru.⁶⁷

⁶⁶Arsip Sekolah

⁶⁷Arsip Sekolah

B. Penyajian Data dan Analisis

Dalam pembahasan telah disajikan data yang diperoleh peneliti dalam proses pengumpulan data. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam BAB III, bahwa dalam pengumpulan data peneliti menggunakan tiga metode yakni, metode wawancara semiterstruktur, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini akan dipaparkan secara rinci dan sistematis mengenai keadaan objek yang diteliti. Dalam hal tersebut yakni tidak terlepas dari fokus penelitian yang telah ditetapkan. Untuk mendapatkan data yang sesuai dan berkualitas secara berurutan telah disajikan data tentang:

1. Implementasi pendidikan multikultural melalui budaya religius dalam nilai ibadah siswa di SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi Tahun ajaran 2019/2020.

Kegiatan keagamaan yang telah diterapkan di SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi sudah menjadi budaya yang setiap hari ataupun pekan dilakukan secara terus menerus yang disebut dengan pembiasaan. Budaya religius yang di dalamnya terdapat nilai-nilai religius memang harus ada di setiap lembaga pendidikan, karena menjadi salah satu usaha untuk menjadikan anak didik memiliki akhlak atau perilaku yang baik dan hal tersebut juga sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Adapun di SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi ini siswanya memiliki beraneka ragam agama dan sudah penulis jelaskan dilatar belakang, maka pendidikan multikultural juga harus dimiliki oleh siswa siswi SMP

Negeri 1 Siliragung Banyuwangi yang dalam penerapannya melalui budaya religius dalam nilai ibadah.

Peneliti akan membagi menjadi dua sub yakni kegiatan rutin dan kegiatan insidental yang ada di SMP Negeri 1 Siliragung:

a. Kegiatan Rutin

Kegiatan keagamaan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Siliragung yang bersifat rutin dibagi lagi menjadi tiga rutin, yakni rutin harian, rutin mingguan, dan rutin bulanan.

1) Rutin harian (pembiasaan pagi dan sholat dhuhur berjamaah)

a) Pembiasaan pagi membaca kitab suci

Kegiatan keagamaan yang dilakukan rutin setiap hari oleh siswa yakni kegiatan pembiasaan pagi yang di dalam kegiatannya membaca kitab suci 15 menit sebelum pembelajaran yakni pukul 07.00 sampai pukul 07.15 dilakukan oleh semua siswa. Bagi siswa yang beragama Islam membaca kitab suci al-Qur'an di dalam kelas masing-masing, untuk siswa yang beragama Hindu berada di pura begitupun yang beragama Kristen berada di gereja. Peneliti tidak memfokuskan pada siswa yang beragama Budha, karena siswa yang sedikit hanya 4 siswa dan di SMP Negeri 1 Siliragung tidak memiliki guru agama Budha, jadi siswa yang beragama Budha menghormati berdiam di dalam kelas.

Sebagaimana hasil wawancara yang telah penulis lakukan kepada Ibu Siti Munawaroh selaku Kepala SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi yaitu mengatakan bahwa:

“Setiap agama pasti memiliki cara ibadah masing-masing kepada Tuhannya. Dan di SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi juga sudah disediakan tempat peribadatan masing-masing, yakni ada masjid, gereja, dan pura, dimana para siswa siswi pada waktu pembiasaan pagi 15 menit sebelum pembelajaran untuk melaksanakan ibadahnya di tempat ibadahnya masing-masing kecuali untuk siswa siswi yang beragama Islam karena siswa siswinya terbanyak di SMP ini jadi mereka melakukan pembiasaan membaca al-Qur’an di kelas masing-masing. Begitupun siswa siswi yang beragama hindu dan kristen, mereka juga mengkaji kitabnya masing-masing yang dipimpin oleh salah satu temannya dan mereka saling menghargai dan berjalan dengan cukup baik”.⁶⁸

Pendapat tersebut juga selaras dengan pendapatnya Bapak Edi selaku guru agama Hindu di SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi yaitu mengatakan bahwa:

“Siswa siswi di SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai anak-anak harus melakukan pembiasaan yakni beribadah sesuai dengan agamanya masing-masing, di agama Hindu sendiri juga membaca kitab suci dan dipimpin oleh salah satu anak dan tidak memandang itu laki-laki atau perempuan, jadi dari kemauan beberapa anak, kadang juga ada yang menawarkan diri untuk memimpin di depan. Dan saya juga sebisa mungkin berada di pura waktu pembiasaan pagi menemani atau mengawasi anak-anak, ketika ada permasalahan di dunia nyata misalnya ketika ahok melecehkan kitab sucinya orang Islam, maka saya di sana juga memberi arahan atau bimbingan bahwa, jika masalah

⁶⁸Siti Munawaroh, Wawancara, 06 Maret 2020.

keyakinan kita tidak boleh memberikan fatwa atau berbicara yang bukan bidang kita atau bisa dikatakan tidak boleh menjelek-jelekan agama orang lain, karena kita hidup di Indonesia memiliki banyak agama dan harus saling menghormati dan menghargai atas keyakinannya masing-masing”.⁶⁹

Pendapat tersebut juga selaras dengan pendapatnya

Bapak Edi selaku guru agama Hindu di SMP Negeri 1

Siliragung Banyuwangi yaitu mengatakan bahwa:

“Siswa siswi di SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai anak-anak harus melakukan pembiasaan yakni beribadah sesuai dengan agamanya masing-masing, di agama Hindu sendiri juga membaca kitab suci dan dipimpin oleh salah satu anak dan tidak memandang itu laki-laki atau perempuan, jadi dari kemauan beberapa anak, kadang juga ada yang menawarkan diri untuk memimpin di depan. Dan saya juga sebisa mungkin berada di pura waktu pembiasaan pagi menemani atau mengawasi anak-anak, ketika ada permasalahan di dunia nyata misalnya ketika ahok melecehkan kitab sucinya orang Islam, maka saya di sana juga memberi arahan atau bimbingan bahwa, jika masalah keyakinan kita tidak boleh memberikan fatwa atau berbicara yang bukan bidang kita atau bisa dikatakan tidak boleh menjelek-jelekan agama orang lain, karena kita hidup di Indonesia memiliki banyak agama dan harus saling menghormati dan menghargai atas keyakinannya masing-masing”.⁷⁰

Pernyataan tersebut juga didukung oleh pernyataan

bapak Ali Mudhori selaku guru agama Islam kelas VII

SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi yang mengatakan

bahwa:

⁶⁹Edi, Wawancara, 05 Maret 2020.

⁷⁰Edi, Wawancara, 05 Maret 2020.

“Ibadah merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan, apalagi ketika hal yang baik didahului dengan yang baik pula yaitu ibadah. Seperti halnya mencari ilmu yang di dahului dengan pembacaan kitab suci dan dilakukan dengan terus menerus. Harapan guru di sini Setidaknya dengan pembiasaan pagi anak-anak memiliki karakter yang baik dan juga intelektual yang baik pula. Karena yang saya rasakan ketika mengajar di SMP Negeri 1 Siliragung sejak 2017 saya merasa heran, karena siswa sebanyak ini kurang lebih 930 siswa mereka bisa terkondisikan, ya walaupun ada beberapa siswa yang melenceng, tetapi masih bisa dikondisikan. Menurut saya itu adalah barokah dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah dirajut sejak lama”.⁷¹

Dan beberapa pendapat tersebut, peneliti juga mendapat data pendukung sebagaimana yang peneliti dapatkan melalui kegiatan observasi yang dilakukan pada saat kegiatan pembiasaan pagi yakni membaca kitab suci bagi siswa yang beragama Islam bertempat di kelas masing-masing. Satu bangku terdapat satu al-Qur’an dan dibaca oleh dua siswa karena satu bangku berisi dua siswa. Tekniknya yaitu memimpin, ada salah satu siswa dalam satu kelas itu memimpin di depan, yakni duduk di tempat guru. Cara membacanya yaitu bergantian, setelah pemimpin membaca sampai waqof lalu siswa yang lain mengikutinya, begitu seterusnya. Begitupun bagi siswa yang beragama Hindu dan Kristen, bagi siswa yang beragama Hindu bertempat di pura dan siswa yang beragama Kristen di

⁷¹Ali Mudhori, Wawancara, 24 Maret 2020.

gereja, tekniknya sama hanya saja yang membedakan adalah kitab sucinya.⁷²

b) Sholat dhuhur berjamaah

Kegiatan yang lain yang berhubungan dengan nilai ibadah yakni melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di mushola sekolah yakni ketika waktu istirahat ke dua. Kegiatan sholat dhuhur berjamaah sangat penting ditanamkan pada diri siswa untuk melatih siswa agar melaksanakan sholat secara berjamaah dan mengingat bahwa sholat berjamaah lebih besar pahalanya 27 derajat dibandingkan sholat sendiri hanya mendapat 1 derajat saja.

Berkenaan dengan kegiatan sholat dhuhur berjamaah tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh ibu Munawaroh selaku Kepala SMP Negeri 1 Siliragung yaitu mengatakan bahwa:

“Kegiatan keagamaan yang ada di SMP Negeri 1 Siliragung sudah dirintis sejak dulu dan alhamdulillah berjalan dengan lancar. Di sini juga mulai diterapkan sholat dhuhur berjamaah di jam istirahat kedua yang dipimpin oleh guru agama Islam. Tujuannya agar para siswa memiliki rasa tanggung jawab atas kewajibannya dan untuk menanamkan sholat secara berjamaah.”⁷³

Sedangkan menurut bapak Ali Mudhori selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas VII mengatakan bahwa:

⁷²Observasi, 05 Maret 2020

⁷³Siti Munawaroh, Wawancara, 06 Maret 2020

“Untuk anak-anak yang saya ajar diwaktu sebelum jam istirahat kedua, saya wajibkan untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah bersama kelas lain yang diisi oleh bapak Abi selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII. Saya dan pak Abi bekerjasama untuk menghidupkan kegiatan sholat dhuhur berjamaah. Terkadang sampai ada gelombang kedua dikarenakan tempatnya tidak memadai untuk dilaksanakan sekali saja, jadi kalau saya mengimami gelombang pertama, kemudian pak Abi yang mengimami gelombang kedua. Saya berharap dengan diadakannya sholat dhuhur berjamaah para siswa terlatih melakukan sholat berjamaah karena pahalanya juga lebih besar, dan juga untuk menanamkan kepada siswa bahwa beribadah itu penting dan kewajiban bagi semua umat Islam, apalagi masalah sholat.”⁷⁴

Gambar 4.2



Dokumentasi pada saat kegiatan sholat dhuhur berjamaah

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi peneliti mengenai pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah diawali dengan siswa mengambil air wudhu setelah bel berbunyi pada waktu istirahat kedua, kemudian siswa menuju ke mushola untuk merapikan shof yang dibantu oleh bapak ibu guru. Siswa putri bertempat di serambi

⁷⁴Ali Mudhori, Wawancara, 24 Maret 2020

kanan dan serambi depan mushola. Untuk siswa putra bertempat di dalam dan di serambi kiri mushola. Sholat dhuhur berjamaah dilakukan atas dua gelombang, karena mushola tersebut tidak luas sehingga tidak bisa mencakup seluruh siswa yang akan melaksanakan sholat dhuhur berjamaah.⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah dan beberapa guru dapat disimpulkan bahwasanya ibadah sangat penting bagi kehidupan manusia, karena ibadah adalah cara kita untuk berinteraksi dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sekolah umum seperti SMP Negeri 1 Siliragung ini adalah contoh sekolah yang memiliki kualitas yang baik, tidak hanya memikirkan bagaimana siswa siswinya memiliki intelektual dalam bidang akademik saja yang bagus, tetapi juga dalam spiritualnya. Melalui nilai ibadah yakni dengan kegiatan pembiasaan pagi membaca kitab siswa dapat memperbaiki bacaan al-Qur'annya yang semula kurang lancar menjadi lancar dan baik dan kegiatan sholat dhuhur berjamaah sangat besar manfaatnya bagi para siswa yang beragama Islam khususnya, yakni agar mereka tertanam sikap disiplin melakukan sholat diawal waktu dan

⁷⁵Observasi, 07 Maret 2020

secara berjamaah. Bagi para siswa yang beragama non Islam mereka juga memiliki sikap toleransi untuk menghormati agama yang lain, dan mereka tidak merasa terdiskriminasi oleh kegiatan tersebut., peserta didik mulai mengerti bagaimana cara saling menghargai sesama manusia yang sebenarnya pada dasarnya sudah terbentuk dari pendidikan keluarga, kemudian lembaga sekolah meneruskannya yaitu melalui kegiatan keagamaan seperti pembiasaan pagi dan sholat dhuhur berjamaah.

2) Rutinan mingguan (sholat dhuha beserta istighosah)

Kegiatan sholat dhuha dan istighosah dilakukan rutin satu minggu sekali, yang awalnya pada malam sabtu kemudian pada tahun 2020 awal kegiatan istighosah rutinan satu minggu sekali ini diganti pada hari jum'at pagi pukul 06.00 sampai 07.00.

Diperkuat oleh pernyataan dari ibu Sumarmi selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas IX yakni:

“Kegiatan istighosah di SMP Negeri 1 Siliragung dulu dilakukan di malam hari, yakni malam sabtu yang dimulai pukul 17.30 WIB sampai selesai. Tetapi mulai januari tahun 2020 ini diganti hari jum'at pagi jam 06.00-07.00 WIB karena dari kebijakan kepala sekolah yang baru. Alasannya agar orangtua siswa yang rumahnya jauh tidak merasa terbebani untuk mengantarkan anaknya, kalau pagi kan sekaligus berangkat ke sekolah. Jadi berangkat ke sekolah mendapat dua pahala sekaligus, paginya berdoa bersama yakni melakukan kegiatan istighosah kemudian dilanjutkan belajar umumnya di kelas.”⁷⁶

⁷⁶Sumarmi, Wawancara, 05 Maret 2020

Begitupun dengan pendapat bapak Ali Mudhori sebagai guru Pendidikan Agama Islam kelas VII mengenai kegiatan istighosah di SMP Negeri 1 Siliragung yakni:

“Kegiatan istighosah ini menurut saya sangat bagus sekali, ada sebuah keunggulan tersendiri yang saya rasakan ketika saya mulai mengajar di sini. Sekolah umum yang memiliki kebiasaan rutin keagamaan yang baik dan istiqomah sejak dulu. Terkadang sekolah yang berbasis agama pun belum tentu menerapkan kegiatan seperti ini. Tetapi saya sekarang ini saya tidak setuju dengan keputusan kepala sekolah yang mengganti kegiatan istighosah di jum’at pagi, karena menurut saya waktu di antara magrib sampai isya itu adalah waktu yang mustajabah dan sudah dilakukan sejak tahun 2000. Seperti ini akhirnya membubarkan keistiqomahan yang sejak dulu dibentuk oleh para guru sesepuh. Dari kegiatan istighosah ini anak-anak bisa terbentuk sikap disiplin untuk berangkat ke sekolah dan melaksanakan kegiatan tersebut sesuai dengan jadwalnya. Kegiatan rutin mingguan di SMP Negeri 1 Siliragung ini hanya dilakukan oleh siswa yang beragama Islam saja, untuk yang agama non Islam tidak ada kegiatan rutin mingguan.”⁷⁷

Sedangkan menurut Fido sebagai salah satu siswa kelas

VIII di SMP Negeri 1 Siliragung mengatakan:

“Dengan adanya kegiatan istighosah setiap satu minggu sekali, saya merasa senang dan saya juga mengikuti kegiatan dengan baik. Kegiatan keagamaan ini salah satu yang saya ikuti untuk mengisi waktu saya, karena saya tidak ada kegiatan lain selain sekolah, pulang ke kosan, belajar, sholat dan begitu seterusnya. Dengan mengikuti kegiatan istighosah ini yang saya dapatkan saya merasa tidak kesulitan untuk belajar di sekolah ini walaupun saya bukan anak unggulan dan tidak sepintar teman-teman saya yang lain.”⁷⁸

⁷⁷Ali Mudhori, Wawancara, 24 Maret 2020

⁷⁸Fido, Wawancara, 06 Maret 2020

Gambar 4.3

Dokumentasi pada saat kegiatan rutin istighosah jum'at pagi.⁷⁹

Beberapa pendapat dan pernyataan hal tersebut diperkuat sebagaimana hasil oleh observasi yang didapatkan oleh peneliti selama kegiatan berlangsung yaitu pada saat kegiatan istighosah bahwa guru agama Islam dan para wali kelas dilibatkan dalam kegiatan ini, bahkan ada beberapa guru yang juga mengikuti kegiatan istighosah ini. Kegiatan istighosah ini dilakukan oleh siswa yang beragama Islam saja, pada hari jum'at pukul 06.20 WIB sampai pukul 07.00 WIB. Ada 6 kelas yang terjadwal pada hari itu, yakni kelas VII, VIII, IX D dan E. Para siswa yang datang tidak semua, kebanyakan kelas VII dan kelas XI saja yang hadir, untuk kelas VIIID tidak hadir satu kelas. Siswa perempuan yang berhalangan bertempat di belakang, untuk yang sholat berada di belakang siswa laki-laki sebagian ada di serambi kanan mushola. Bagi siswa laki-laki memakai atasan seragam dan bersarung, untuk siswa perempuan memakai

⁷⁹Dokumentasi, 06 Maret 2020

mukena kecuali yang halangan, bagi yang halangan tetap memakai seragam.⁸⁰

3) Rutinan bulanan (jum'at takwa)

Kegiatan istighosah tidak hanya dilaksanakan rutin setiap satu minggu sekali, tetapi juga dilaksanakan satu bulan sekali, yakni bertepatan dihari jum'at takwa sebagaimana yang ditetapkan oleh pemerintah bahwasanya dalam satu bulan di lembaga sekolah harus ada kegiatan jum'at bersih, jum'at takwa, jum'at sehat, dan jum'at literasi.

Bagi siswa dan bapak ibu guru yang beragama Islam pada jum'at takwa melaksanakan kegiatan istighosah di halaman depan, untuk siswa dan bapak ibu guru yang beragama Hindu beribadah di pura begitupun siswa dan bapak ibu guru yang beragama Kristen yakni melaksanakan ibadah puji-pujian di gereja.

Sesuai dengan pernyataan yang dilontarkan oleh ibu Siti Munawaroh selaku kepala SMP Negeri 1 Siliragung yakni:

“Karena pemerintah juga menetapkan adanya jum'at takwa setiap satu bulan sekali, jadi di SMP Negeri 1 Siliragung ini untuk siswa dan guru yang beragama Islam melaksanakan sholat dhuha berjamaah dilanjutkan dengan kegiatan istighosah di halaman depan selama 30 menit, untuk yang siswa dan guru yang beragama Hindu melaksanakan kegiatan ibadah di pura, begitupun siswa dan guru yang beragama Kristen juga melaksanakan kegiatan ibadah di gereja.”⁸¹

⁸⁰Obseravsi, 06 Maret 2020

⁸¹Siti Munawaroh, Wawancara, 06 Maret 2020

Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat dari ibu Sri Pining selaku guru agama Kristen di SMP Negeri 1 Siliragung yakni:

“Kegiatan jum’at takwa untuk siswa yang beragama Kristen melakukan kegiatan ibadah di gereja yakni membaca kitab suci bersama dan menyanyikan puji-pujian selama 30 menit. Mereka juga mengenakan pakaian yang rapi sebagaimana mereka ibadah seperti biasanya, jadi mereka setelah melaksanakan ibadah selama 30 menit kemudian kembali ke kelas menerima pelajaran sebagaimana mestinya dengan tetap berpakaian tidak memakai seragam dan mereka di kelas saling menghormati. Untuk kegiatan mingguan siswa yang beragama Kristen tidak ada, untuk ibadah hari minggu mereka melaksanakannya di gereja dekat rumah masing-masing”⁸²

Gambar 4.4



Kegiatan jum’at takwa melaksanakan sholat dhuha berjamaah dan istighosah bagi agama Islam.



Kegiatan jum’at takwa melaksanakan ibadah bagi agama Hindu

⁸²Sri Pining, Wawancara, 06 Maret 2020

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk kegiatan jum'at takwa semua siswa dan bapak ibu guru melaksanakan kegiatan keagamaan sesuai dengan agamanya masing-masing, untuk yang beragama Islam melaksanakan sholat dhuha dan istighosah di halaman depan, yang beragama Kristen melaksanakan puji-pujian di gereja, sedangkan yang beragama Hindu melaksanakan sembayang di pura. Kegiatan jum'at takwa ini dilaksanakan selama 30 menit yakni pukul 07.00 sampai 07.30 WIB.

b. Kegiatan Insidentil

SMP Negeri 1 Siliragung tidak hanya mempunyai kegiatan keagamaan secara rutinitas saja, tetapi juga memiliki kegiatan insidentil yang diaplikasikan dalam kegiatan hari besar Agama. Bagi yang beragama Islam, kegiatan hari besar agama yang dilakukan yakni isra' mi'raj, maulid Nabi Muhammad SAW, hari raya idul fitri, dan hari raya idul adha. Bagi yang beragama Hindu yakni hari raya nyepi, dan hari raya galungan. Bagi yang beragama Kristen, kegiatan hari besar agama yakni hari raya natal.

Sesuai dengan pernyataan yang dilontarkan oleh ibu Siti Munawaroh selaku kepala SMP Negeri 1 Siliragung yakni:

“Sebagai sekolah yang berbasis umum SMP Negeri 1 Siliragung juga memperingati hari besar agama. Ini tadi guru agama Hindu menghadap ke saya untuk meminta izin bahwa siswa yang beragama Hindu untuk mengikuti kegiatan hari

raya nyepi yang diadakan di kecamatan pesanggaran bersamaan dengan sekolah-sekolah yang lain.”⁸³

Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat dari ibu Sri Pining selaku guru agama Kristen di SMP Negeri 1 Siliragung yakni:

“Iya mbak, di sekolah ini untuk hari besar agama Kristen ya hari raya Natal, kami melaksanakan ibadah di gereja sekolah. Kegiatan natal dilaksanakan sebelum tanggal 25, dan para siswa meminta izin untuk hari itu tidak mengikuti pembelajaran kepada guru yang mengajar. Kegiatan yang kami lakukan ya seperti layaknya ibadah natal, seperti menyanyikan puji-pujian dan sebagainya.”⁸⁴

Begitupun dengan pendapat bapak Ali Mudhori sebagai guru Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP Negeri 1 Siliragung yakni:

“Untuk hari besar agama khususnya agama Islam di SMP Negeri Siliragung juga memperingati mbak, misalnya di sini ketika malam hari raya idul adha melakukan takbir keliling beserta membawa oncor atau obor dari bambu mengelilingi desa siliragung *start* dari sekolah, *finish* pun juga di sekolah, begitupun maulid Nabi, di sini juga mengadakan pawai telur. Sementara untuk kegiatan isrra’ mi’raj yang akan datang ini tidak ada kegiatan mbak, soalnya ada virus corona ini.”⁸⁵

Gambar 4.5

Kegiatan hari raya Natal di SMP Negeri 1 Siliragung tahun 2019



⁸³Siti Munawaroh, Wawancara, 06 Maret 2020

⁸⁴Sri Pining, Wawancara, 06 Maret 2020

⁸⁵Ali Mudhori, Wawancara, 24 Maret 2020



Kegiatan Maulid Nabi dengan pawai telur tahun 2019



Kegiatan persembayangan hari suci kuningan 29 Februari 2020

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang dilakukan tersebut, maka dapat peneliti simpulkan bahwa kegiatan insidental yang ada di SMP Negeri 1 Siliragung berjalan begitu baik dan adanya saling menghormati, menghargai antara agama satu dengan yang lain. Para siswa juga merasa senang ikutserta dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah.

Dari beberapa kegiatan keagamaan yang telah dipaparkan tersebut dapat dianalisis bahwa implementasi pendidikan multikultural melalui budaya religius dalam nilai ibadah di SMP

Negeri 1 Siliragung berjalan dengan baik walaupun ada beberapa siswa yang masih belum bisa mengikuti dengan tertib. Pendidikan multikultural pun telah tertanam pada diri siswa, mereka saling semangat menjalankan ibadahnya masing-masing sesuai dengan keyakinannya.

Tabel 4.1
Fokus pertama

No	Nilai Ibadah	
1	Kegiatan Rutinan	Kegiatan Insidentil
2	Harian (Pembiasaan pagi membaca kitab suci bagi semua siswa dan sholat dhuhur bagi siswa Muslim)	<p>Hari Besar Agama Islam : Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Hari Raya Idul Adha, Hari Raya Idul Fitri.</p> <p>Hindu : Hari Raya Nyepi dan Hari Raya Kuningan.</p> <p>Kristen : Hari Raya Natal.</p>
3	Mingguan (Sholat dhuha dan Istighosah untuk siswa beragama Islam dan bagi siswa yang beragama non Islam seperti siswa Kristen melakukan ibadah di gereja masing-masing setiap hari minggu)	
4	Bulanan (Jum'at takwa), yakni bagi siswa dan para guru yang beragama Islam melaksanakan sholat dhuha berjamaah dilanjut dengan istighosah di halaman depan, bagi siswa dan guru beragama Kristen membaca kitab suci dan menyanyikan puji-pujian di gereja, dan bagi siswa dan guru Hindu melaksanakan kegiatan menyanyikan lagu kerohanian di pura)	

2. Implementasi Pendidikan Multikultural melalui budaya religius dalam nilai akhlak siswa di SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi Tahun ajaran 2019/2020.

Akhlak adalah cerminan dari tingkah laku atau sikap, apabila seseorang memiliki tingkah laku yang baik maka ia sejatinya memiliki akhlak yang baik. Pada dasarnya akhlak dibagi menjadi tiga yakni, akhlak kepada Tuhan, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada alam. Pada fokus kedua ini yakni implementasi pendidikan multikultural melalui budaya religius dalam nilai akhlak yang diaplikasikan terhadap sikap siswa SMP Negeri 1 Siliragung.

Peneliti akan membagi tiga sub pada fokus kedua ini, yakni akhlak kepada Tuhan, akhlak kepada sesama, dan akhlak kepada alam/lingkungan:

a. Akhlak kepada Tuhan

Sebagai seorang hamba, manusia diwajibkan memiliki akhlak yang baik kepada sang penciptanya. Cara merefleksikannya yakni dengan melaksanakan ibadah harus memiliki adab atau tata tertib yang baik, sesuai dengan anjuran yang telah diperintahkan.

Senada dengan pernyataan yang telah disampaikan kepala SMP Negeri 1 Siliragung yakni:

“Akhlak manusia kepada Tuhannya yaitu dengan melaksanakan ibadah dengan baik. Misalnya kita sebagai orang Muslim salah satunya melaksanakan ibadah kita yaitu dengan melaksanakan sholat lima waktu dengan tepat waktu, khusuk, dan selalu merasa bahwa kita adalah hamba yang

lemah yang tidak bisa berbuat apa-apa tanpa pertolongan dari Allah.”⁸⁶

Pernyataan tersebut di perkuat dengan pernyataan ibu Sumarmi selaku guru agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Siliragung bahwa:

“Untuk kegiatan ibadah di SMP Negeri 1 Siliragung ini yang dilakukan oleh semua siswa yakni salah satunya pembiasaan pagi membaca kitab sucinya masing-masing mbak. Menurut saya itu termasuk akhlak hamba kepada Tuhannya, karena mereka membaca kitab sucinya masing-masing dengan hikmat dan khusuk. Dalam Islam sendiri dijelaskan dalam hadis Nabi bahwasanya membaca al-Qur’an sudah mendapat pahala, karena al-Qur’an adalah kitab Allah.”⁸⁷

Dari beberapa pendapat di atas dikuatkan lagi dengan observasi yang peneliti lakukan bahwasanya para siswa sebelum melaksanakan pembelajaran yakni 15 menit membaca kitab suci baik siswa yang beragama Islam, Hindu maupun Kristen ditempat ibadah masing-masing, kecuali siswa yang beragama Islam melaksanakannya di dalam kelas karena keterbatasan tempat yang tidak memadai.⁸⁸

b. Akhlak kepada sesama

Solidaritas yang diwajibkan di sekolah ini bersifat menyeluruh, maksudnya tidak membedakan agama, suku, ras dan budaya. Siswa berakhlak baik kepada guru dan kepada sesama temannya. Akhlak solidaritas yang diwajibkan di sekolah ini misalnya, apabila ada keluarga siswa yang meninggal dunia semua

⁸⁶Siti Munawaroh, Wawancara, 06 Maret 2020

⁸⁷Sumarmi, Wawancara, 05 Maret 2020

⁸⁸Observasi, 05 Maret 2020

siswa diwajibkan untuk memberikan membantu kepada keluarga siswa yang meninggal dunia walaupun dengan nominal yang tidak ditentukan (seikhlasnya) atau disebut dengan takziah.

Sebagaimana hasil wawancara yang telah penulis lakukan kepada Ibu Siti Munawaroh selaku Kepala SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi yaitu mengatakan bahwa:

“Sikap siswa di SMP Negeri 1 Siliragung ini termasuk baik mbak, di sini diajarkan untuk turut andil dalam masalah kepedulian, tidak hanya kepada sesama agama tetapi juga berbeda agama pun, karena kan di sekolah ini adalah sekolah umum. Ya misalnya itu ketika ada keluarga dari siswa ada yang meninggal itu siswa yang lain juga ikut membantu seikhlasnya, tapi harus ada yang memberitahukan kepada sekolah terlebih dahulu, kemudian diumumkan kepada siswa, biasanya itu osis dan waka kesiswaan yang mengkoordinasikan.”⁸⁹

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan dari bapak Edi selaku guru agama Hindu SMP Negeri 1 Siliragung yang menyatakan bahwa:

“Sikap siswa kepada siswa yang lain agama baik mbak, hanya saja jika masalah ibadah mereka ya berbeda, tetapi ya tidak ada kendala selama ini. Di sekolah juga diwajibkan untuk membantu kepada teman yang terkena musibah, misalnya turut berbelasungkawa kepada teman yang keluarganya ada yang meninggal dunia, tapi diperuntukkan untuk keluarga dekat mbak, misalnya bapak atau ibunya.”⁹⁰

Ibu Sumarmi selaku guru agama Islam SMP Negeri 1 Siliragung juga mengatakan bahwa:

“Untuk masalah akhlak anak-anak didik untuk berakhlak yang baik pastinya mbak, tidak hanya berakhlak baik kepada

⁸⁹Siti Munawaroh, Wawancara, 06 Maret 2020

⁹⁰Edi, Wawancara, 05 Maret 2020

yang lebih tua ya di sini misalnya bapak ibu guru, tetapi juga kepada sesama temannya, saling membantu, bekerjasama tidak memandang agamanya apa. Tapi kalau masalah akhlak kepada Tuhannya ya berbeda lagi mbak, kan dalam al-qur'an juga sudah dijelaskan dalam QS. Al-Kafirun ayat terakhir "bagiku agamaku bagimu agamamu" kan begitu mbak. Kalau masalah perilaku mereka baik dan tidak membedakan."⁹¹

Dari beberapa wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa SMP Negeri 1 Siliragung diajarkan untuk memiliki solidaritas yang baik, rasa peduli terhadap temannya dan saling rukun. Seluruh siswa diwajibkan untuk membantu teman yang terkena musibah walaupun dengan bantuan yang tidak ditentukan. Jadi siswa dilatih untuk memiliki sikap kepedulian terhadap orang lain tanpa adanya memandang agama, ras, suku, dan budaya.

c. Akhlak kepada alam/lingkungan

Akhlak siswa terhadap alam yakni diaktualisasikan dengan kegiatan kerja bakti di sekolah. Biasanya dilaksanakan satu bulan sekali yakni pada hari jum'at pagi terkadang juga pada hari sabtu.

Sesuai dengan pernyataan yang dilontarkan oleh ibu Siti Munawaroh selaku kepala SMP Negeri 1 Siliragung yakni:

"Untuk kerja bakti di SMP Negeri 1 Siliragung ini dilaksanakan setiap hari jum'at bersih, dilakukan oleh semua siswa siswi SMP Negeri 1 Siliragung dan semua guru baik yang beragama Islam, Kristen, Budha, maupun Kristen. Kadang ketika akan diadakan kegiatan besar di sekolah sebelum hari H, diadakan kerja bakti dahulu."⁹²

⁹¹Sumarmi, Wawancara, 05 Maret 2020

⁹²Siti Munawaroh, Wawancara, 06 Maret 2020

Selaras dengan pernyataan bapak Edi selaku guru agama Hindu SMP Negeri 1 Siliragung bahwa:

“Sikap anak-anak mencintai lingkungan di SMP ini diaplikasikan dengan diadakannya kerja bakti bersama. Di SMP ini mb juga disediakan taman kecil di depan kelas untuk semua kelas, jadi harapan kami agar anak-anak setiap hari merawat tanaman-tanaman itu. Membentuk anak-anak yang peduli terhadap lingkungannya.”⁹³

Dari pendapat-pendapat di atas diperkuat oleh observasi yang telah peneliti lakukan bahwasanya kerja bakti dilaksanakan pada jum'at pagi yakni bertepatan pada jum'at bersih, semua siswa baik yang perempuan ataupun yang laki-laki semuanya memakai seragam olahraga, begitupun semua guru. 30 menit waktu yang digunakan untuk melaksanakan kerja bakti. Setelah itu semua siswa masuk kelas untuk menerima pelajaran seperti biasanya.⁹⁴

Gambar 4.6



Kegiatan kerja bakti di SMP Negeri 1 Siliragung

Dapat disimpulkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi tersebut bahwa bersikap yang baik itu tidak harus dengan aturan yang tertulis. Guru sebagai contoh dalam dunia

⁹³Edi, Wawancara, 05 Maret 2020

⁹⁴Observasi, 06 Maret 2020

pendidikan harus memberikan pengarahan dan teladan bagi siswa-siswanya. Pada dasarnya keberhasilan seorang guru tidak hanya terletak pada kepintaran intelektual siswa saja, tetapi mencetak generasi yang berakhlak karimah baik kepada Tuhan, sesama dan kepada lingkungan.

Karena pada dasarnya manusia itu adalah makhluk sosial jadi tidak akan bisa lepas dari bantuan orang lain. Ketika kita bersikap yang baik kepada teman kita, maka teman kita juga akan bersikap yang baik pula, dan sebaliknya, apabila kita bersikap yang tidak pantas atau jelek, maka teman kita akan bersikap jelek kepada kita.

Dapat dianalisis dari pemaparan tersebut bahwa implementasi pendidikan multikultural melalui budaya religius dalam nilai akhlak siswa di SMP Negeri 1 Siliragung berjalan baik, diajarkan sikap solidaritas yang tinggi, berakhlak yang baik kepada Tuhannya, rasa peduli terhadap sesama dan saling mencintai alam sekitarnya. Begitupun yang tidak kalah pentingnya yaitu tertanam akhlak yang baik pada diri peserta didik.

Tabel 4.2
Fokus Kedua

No	Nilai Akhlak		
1	Kegiatan akhlak siswa kepada Tuhannya	Kegiatan akhlak siswa kepada sesama	Kegiatan akhlak siswa terhadap alam/lingkungan
2	Yakni dengan kegiatan membaca kitab sucinya masing-masing. Baik siswa yang beragama	Yakni dengan kegiatan takziah, bagi siswa yang keluarga dekatnya meninggal dunia,	Yakni dengan kegiatan kerja bakti di sekolah, dilaksanakan pada jum'at pagi yang

	Islam, Kristen maupun Hindu. Dilaksanakan 15 menit sebelum KBM dimulai.	seperti bapak atau ibunya, maka pihak sekolah dan siswa untuk saling membantu keluarga tersebut.	bertepatan pada jum'at bersih terkadang juga pada hari sabtu.
--	---	--	---

3. Implementasi pendidikan multikultural melalui budaya religius dalam nilai kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi Tahun ajaran 2019/2020.

Sekolah adalah lembaga yang tidak hanya mengajarkan ilmu akademik saja tetapi juga nilai-nilai yang baik, misalnya nilai kedisiplinan. Pendidikan multikultural yang ditanamkan melalui kegiatan keagamaan dalam nilai kedisiplinan merupakan sebuah contoh yang nyata dimana mulai dari disiplin umum yakni mematuhi tata tertib sekolah sampai mematuhi tata tertib dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah.

a. Tata Tertib

1) Tata Tertib sekolah

Tata tertib sekolah merupakan aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik, jika guru, aparat sekolah, dan siswa saling mendukung tata tertib sekolah, kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan di sekolah. Tata tertib sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan

yang lain sebagai aturan yang berlaku di sekolah agar proses pendidikan dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Sebagaimana hasil wawancara yang telah penulis lakukan kepada Ibu Siti Munawaroh selaku Kepala SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi yaitu mengatakan bahwa:

“Dalam nilai kedisiplinan di SMP Negeri 1 Siliragung ini menurut saya sudah cukup baik mbak, walaupun ada beberapa siswa yang melanggar, tapi sedikit sekali. Siswa siswi di sini dari pengamatan saya untuk anak-anak usia 13 sampai 16 tahun ya cukup mematuhi tata tertib yang ada di sekolah dan mudah untuk diarahkan.”⁹⁵

Pernyataan tersebut senada dengan pendapat bapak Edi selaku guru agama Hindu SMP Negeri 1 Siliragung yakni:

“Sebagian besar siswa di sini itu disiplin dalam apapun baik dari tata tertibnya maupun dari kegiatan-kegiatan yang di adakan oleh lembaga sekolah mbak, tapi juga ada sebagian kecil yang tidak disiplin. Namanya juga anak-anak mbak, dan tidak mungkin kalau dalam satu sekolah siswanya nurut semua, ya pasti adalah beberapa siswa yang tidak disiplin. Misalnya untuk tata tertib yang baru baru ini siswa diperbolehkan bawa HP di sekolah, tetapi sebelum pembelajaran HP harus dikumpulkan perkelas dan akan dibagikan kembali setelah pembelajaran selesai ketika akan pulang sekolah.”⁹⁶

Beberapa tata tertib siswa yang ada di sekolah diantaranya: Siswa wajib datang sebelum jam pelajaran dimulai, siswa wajib berpakaian seragam sekolah, pada saat pelajaran pendidikan jasmani siswa wajib mengenakan pakaian olahraga, pelajaran diawali dan diakhiri dengan doa, keluar masuk kelas

⁹⁵Siti Munawaroh, Wawancara, 06 Maret 2020

⁹⁶Edi, Wawancara, 05 Maret 2020

harus tertib teratur dan keluar masuk pada saat jam pelajaran harus seijin guru kelas, siswa wajib menjaga kebersihan kelas, siswa wajib mengikuti upacara bendera, dan bagi siswa yang melanggar tata tertib di atas akan dikenakan sanksi.

2) Tata Tertib Kegiatan Keagamaan

Semua kegiatan pasti memiliki aturan atau tata tertib, begitupun kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Siliragung. Apabila kegiatan tidak memiliki aturan atau tata tertib maka kegiatan tersebut tidak bisa berjalan dengan maksimal.

a) Kegiatan pembiasaan pagi (membaca kitab suci)

Sebagaimana hasil wawancara yang telah penulis lakukan kepada Ibu Siti Munawaroh selaku Kepala SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi yaitu mengatakan bahwa:

“Untuk kegiatan pembiasaan pagi ini dilakukan 15 menit sebelum pembelajaran, baik yang agama Islam, Kristen maupun Hindu. Bagi siswa yang beragama Islam harus memiliki wudhu terlebih dahulu sebelum membaca al-Qur’an, begitupun untuk agama lain sesuai dengan adabnya membaca kitabnya. Kemudian juga ada jurnalnya juga mbak, untuk mengetahui sampai mana ayat yang telah dibacanya.”⁹⁷

Sependapat dengan pernyataan dari bapak Ali selaku guru agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Siliragung bahwa:

⁹⁷Siti Munawaroh, Wawancara, 06 Maret 2020

“Aturan yang dibuat dalam mensukseskan kegiatan pembiasaan pagi ini dibuat oleh guru agama yaitu untuk agama Islam saya dengan pak Abi, jadi ketika masuk ajaran baru para siswa di tes satu persatu untuk membaca al-Qur’an, nah nanti dari satu kelas itu dipilih 5 sampai 6 siswa yang sudah baik bacaan Qur’annya untuk dijadikan pemimpin di depan. Siswa yang sudah terpilih tadi setiap harinya bergantian untuk memimpin di depan, dan disediakan jurnal khusus setiap kelas untuk mengetahui dari ayat mana terakhir yang dibaca. Kemudian satu bangku harus ada al-Qur’an minimal satu. Pada awal tahun ajaran baru siswa siswi membawa al-Qur’an sendiri-sendiri dari rumah, lalu setiap kelas sudah disediakan tempat untuk meletakkan al-Qur’an tersebut.”⁹⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembiasaan pagi ini yakni untuk agama Islam membaca Al-Qur’an di kelas, untuk agama Kristen membaca kitab suci di gereja, dan untuk agama Hindu membaca kitab sucinya di pura itu adalah salah satu contoh nilai kedisiplinan yang telah diterapkan di SMP Negeri 1 Siliragung sebelum pembelajaran dimulai, karena dilakukan secara terus menerus dan ini memiliki aturan atau tata tertib yang harus dipatuhi oleh semua siswa.

b) Kegiatan rutinan istighosah

Disiplin juga merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan dan ketertiban. Karena sudah menyatu dengan

⁹⁸Ali Mudhori, Wawancara, 24 Maret 2020

dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, tetapi dilakukan dengan rasa bahagia.

Kegiatan rutin istighosah ini dilaksanakan setiap hari jum'at pagi. Dilaksanakan sekitar 30 menit dan diikuti oleh beberapa kelas saja.

Sesuai dengan pendapat ibu Sumarmi selaku guru agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Siliragung bahwa:

“Setiap kegiatan pasti memiliki aturan atau tata tertib, begitupun dengan kegiatan istighosah ini yang dilakukan setiap satu minggu sekali. Tata tertibnya ya diantaranya harus datang tepat waktu, harus memakai pakaian yang sopan karena kita berdoa kepada Allah SWT, tidak boleh bergurau harus mengikuti dengan hikmat dll. Walaupun tata tertibnya tidak tertulis, tetapi biasanya diawal ajaran baru itu siswa yang baru masuk kelas VII dikasi tau. Seperti itu.”⁹⁹

Wawancara tersebut diperkuat oleh observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa kegiatan istighosah dilaksanakan di mushola sekolah yang diikuti oleh kelas VII, VIII, IX D dan E. Bagi siswa laki-laki berada di dalam mushola dan siswa perempuan berada di belakang siswa laki-laki dan ada yang di teras mushola sebelah kanan, bagi siswa perempuan yang haid berada di teras depan. Ada beberapa siswa yang datangnya terlambat yakni beberapa

⁹⁹Sumarmi, Wawancara, 05 Maret 2020

siswa perempuan dan tidak mengikuti sholat dhuha hanya saja mengikuti istighosahnya saja.¹⁰⁰

Gambar 4.7



Dokumentasi rutinan istighosah setiap jum'at pagi

Dari wawancara, observasi dan dokumendatasi diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan rutinan istighosah yang diadakan setiap hari jum'at pagi dimana kegiatan ini untuk menciptakan nilai kedisiplinan siswa SMP Negeri 1 Siliragung yakni dari aturan atau tata tertib kegiatan rutinan istighosah yang dipatuhi oleh siswa siswi. Walaupun tidak semua siswa yang patuh terhadap aturan yang ditetapkan, tetapi para guru tetap membimbing para siswa agar tetap memiliki sikap kedisiplinan yang baik.

c) Kegiatan jum'at takwa

Kegiatan jum'at takwa yang diadakan di SMP Negeri 1 Siliragung berupa kegiatan istighosah bersama (keseluruhan) bagi siswa Muslim, untuk siswa yang beragama Hindu melakukan sembayang di pura, dan bagi

¹⁰⁰Observasi, 06 Maret 2020

siswa yang beragama Kristen juga melakukan persembayangan di gereja.

Sebagaimana menurut ibu Siti Munawaroh selaku kepala SMP Negeri 1 Siliragung yakni:

“Kegiatan jum’at takwa dilakukan satu bulan sekali mbak, untuk kegiatannya bagi siswa Muslim melakukan sholat dhuha dan istighosah di lapangan depan, bagi siswa yang beragama Hindu melakukan sembayang di pura dan bagi siswa yang beragama Kristen juga melakukan sembayang di gereja. Pasti ada aturan yang harus dipatuhi oleh semua siswa untuk kegiatan ini, walaupun aturan ini tidak tertulis. Seperti menggunakan pakaian Muslim untuk yang beragama Islam, begitupun siswa yang beragama Hindu dan Kristen memakai pakaian yang rapi selayaknya mereka melakukan ibadah biasanya.”¹⁰¹

Pernyataan kepala sekolah tersebut diperkuat dengan pernyataan dari bapak Edi selaku guru Agama Hindu SMP Negeri 1 Siliragung bahwa:

“Aturan atau tata tertib untuk yang dikegiatan saya dan anak-anak ketika jum’at takwa ya diantaranya memakai pakaian sembayangan, datang tepat waktu, melaksanakan sembayang dengan hikmat, tidak bergurau dan sebagainya. Karena pastilah mbak setiap kegiatan harus ada aturan atau tata tertib walaupun itu tidak tertulis agar kegiatan bisa berjalan dengan baik.”¹⁰²

¹⁰¹Siti Munawaroh, Wawancara, 06 Maret 2020

¹⁰²Edi, Wawancara, 05 Maret 2020

Gambar 4.8

Kegiatan istighosah pada saat jum'at takwa

Dari pemaparan di atas dapat dianalisis bahwa Implementasi pendidikan multikultural melalui budaya religius dalam nilai kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Siliragung sudah terealisasi dengan baik. Para guru bekerjasama untuk membina siswa agar memiliki sikap kedisiplinan melalui kepatuhan siswa terhadap tata tertib baik tata tertib sekolah atau secara umum, maupun tata tertib yang ada di dalam kegiatan keagamaan. Walaupun ada beberapa siswa yang tidak mematuhi tata tertib yang ada disekolah pihak guru memberi sanksi apabila siswa tersebut sudah beberapa kali melanggarnya, supaya ada efek jera bagi siswa yang melanggar. Tidak ada deskriminasi antar agama karena semua disama ratakan baik berupa pembelajaran secara umum maupun kegiatan keagamaannya.

Tabel 4.3
Fokus ketiga

No	Nilai Kedisiplinan	
1	Tata Tertib	
2	Tata tertib sekolah, misalnya semua siswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan jum'at takwa sebelum pembelajaran untuk siswa Islam melaksanakan sholat dhuha beserta istighosah, bagi siswa Kristen melaksanakan ibadah di gereja (puji-pujian), dan bagi siswa Hindu melaksanakan ibadah di pura (baca sloka/kتاب suci Hindu dan mekidung/lagu kerohanian)	Tata tertib kegiatan keagamaan, misalnya ketika kegiatan jum'at takwa, semua siswa diwajibkan memakai busana yang sesuai dengan busana ibadah (Islam: busana muslim, Kristen: busana yang sopan, Hindu: busana putih atau adat bali).

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan paparan yang telah disajikan dan dilakukan analisis, maka dilakukan pembahasan terhadap hasil temuan dalam bentuk interpretasi dan diskusi dengan teori-teori yang ada serta relevan dengan topik penelitian ini. Pembahasan penelitian disesuaikan dengan fokus penelitian yang terdapat dalam fokus penelitian. Adapun perincian pembahasan temuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi pendidikan multikultural melalui budaya religius dalam nilai ibadah siswa di SMP Negeri 1 Siliragung Tahun ajaran 2019/2020

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat dipaparkan pembahasan temuan dalam penelitian ini, implementasi pendidikan multikultural melalui budaya religius dalam nilai ibadah siswa di SMP Negeri 1 Siliragung banyuwangi dilaksanakan melalui beberapa kegiatan yang peneliti bagi menjadi dua sub besar yakni: kegiatan rutin (rutin harian berupa kegiatan pembiasaan pagi membaca kitab suci, dan sholat dhuhur berjamaah, rutin mingguan yakni berupa kegiatan istighosah dilaksanakan pada hari jum'at pagi, dan rutin bulanan yakni berupa kegiatan jum'at takwa untuk siswa yang beragama Islam melaksanakan sholat dhuha dilanjut istighosah untuk siswa Hindu melakukan sembayang di pura begitupun siswa yang beragama Kristen melakukan sembayang di gereja) dan kegiatan insidental (hari besar agama: maulid Nabi, natal, kuningan). Tujuan dari pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam nilai ibadah tersebut agar tertanam dalam diri siswa sikap religius dalam hal ibadah dan juga agar siswa terbentuk menjadi pribadi yang baik dengan tekun beribadah guna mendekatkan diri kepada sang pencipta yakni Tuhan Yang Maha Esa. Agar para siswa juga memiliki rasa toleransi dan menghargai perbedaan agama yang pada dasarnya mereka juga melaksanakan ibadah sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan.

Implementasi pendidikan multikultural melalui budaya religius dalam nilai ibadah sangatlah penting, bahkan tidak hanya siswa guru dan karyawan pun perlu menanamkan pendidikan multikultural terhadap sesama guru maupun kepada siswa, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung.

Beberapa temuan yang sudah didapatkan oleh peneliti tersebut sebagaimana teori yang sudah dikembangkan oleh Fathurrahman segai berikut:

Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah SWT. Ibadah disini tidak hanya terbatas pada menunaikan sholat, puasa, mengeluarkan zakat dan menunaikan haji serta mengucapkan syadat Rosul, tetapi juga mencakup segala amal, perasaan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah SWT. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia mengabdikan diri kepada Allah SWT.¹⁰³

Berdasarkan teori tersebut, maka proses penanaman pendidikan multikultural dalam nilai ibadah tidak hanya ditanamkan pada peserta didik saja yang berada di sekolahan, akan tetapi semua guru dan karyawan atau warga sekolah juga perlu menanamkan pendidikan multikultural. Agar semua warga sekolah saling memiliki sikap toleransi terhadap keberagaman, baik agama, suku, ras, budaya.

Muhaimin dan Abdul Mujdib berpendapat dalam Asmaul Sahlan bahwa bila nilai-nilai religius tersebut telah tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa

¹⁰³Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius Dalam Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 61.

agama. Dalam hal ini jiwa agama merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli Ilmu Jiwa Agama, kekuatan tersebut bersarang para akal, kemauan dan perasaan. Selanjutnya, jiwa tersebut dituntun dan dibimbing oleh peraturan atau undang-undang Ilahi yang disampaikan oleh para Nabi dan Rasul-Nya untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan baik di kehidupan dunia ini maupun di akhirat kelak.¹⁰⁴

jiwa agama telah tumbuh dengan subur dalam diri siswa, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama siswa. Sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. Sikap keagamaan tersebut karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif/psikomotorik. Jadi sikap keagamaan pada anak sangat berhubungan erat dengan gejala kejiwaan anak yang terdiri dari tiga aspek tersebut.

Pada dasarnya, menurut Gorsky¹⁰⁵ untuk dapat menerapkan pendidikan multikultural di sekolah diperlukan upaya transformasi pada tiga tahap yaitu salah satunya:

¹⁰⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah* (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), 69.

¹⁰⁵ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2015), 268-273.

Transformasi level diri (*transformation of self*)

Transformasi pada level diri dapat digambarkan dengan sikap positif terhadap perbedaan dan keberagaman yang belum terjadi, transformasi tersebut merupakan salah satu kunci penentu keberhasilan pendidikan multikultural. Contoh dari transformasi level diri seperti dapat menghargai perbedaan beragama pada setiap individu.

Menurut peneliti, ditinjau dari pendapat Gorsky bahwa transformasi pada level diri dapat digambarkan dengan sikap positif terhadap perbedaan. Pendapat ini sesuai dengan data yang peneliti dapatkan bahwa di SMP Negeri 1 Siliragung para siswa saling memiliki rasa toleransi dan menghargai perbedaan dalam nilai ibadah yang diaplikasikan dalam kegiatan pembiasaan pagi membaca kitab suci untuk semua siswa dan kegiatan sholat dhuhur berjamaah bagi siswa yang beragama Islam. Siswa yang beragama non Islam ketika kegiatan sholat dhuhur berjamaah dilakukan mereka saling menghormati dan ada beberapa teman yang malas untuk melakukan sholat dhuhur malah siswa yang non Islam ini mengingatkan kepada temannya yang beragama Islam untuk melaksanakan sholat dhuhur. Dapat disimpulkan bahwa siswa SMP Negeri 1 Siliragung memiliki sikap positif terhadap perbedaan.

2. Implementasi pendidikan multikultural melalui budaya religius dalam nilai akhlak siswa di SMP Negeri 1 Siliragung Tahun ajaran 2019/2020

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat dipaparkan pembahasan temuan dalam penelitian ini, implementasi pendidikan multikultural melalui kegiatan keagamaan dalam nilai akhlak pada siswa di SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi dilaksanakan dalam tiga kegiatan yaitu: kegiatan akhlak siswa yang berhubungan dengan Tuhannya, akhlak siswa terhadap sesama, dan kegiatan akhlak siswa yang berhubungan dengan alam/lingkungan. Tujuannya siswa dilatih untuk memiliki akhlak atau sikap yang baik kepada Tuhannya, guru, kepada sesama teman dan alam sekitar yang dapat diaplikasikan melalui sikap ibadah kepada Tuhannya, peduli terhadap siswa yang lain dan mencintai lingkungannya dengan cara kerja bakti. Apabila pendidikan akhlak itu dapat berjalan dengan lancar dan ada ketaatan dari siswa, maka akan membawa siswa tersebut pada tingkah laku yang baik siswa akan terwujud. Akan tetapi apabila pendidikan akhlak yang telah dilaksanakan itu tidak mendapat hasil yang baik, maka pelanggaran tata tertib masih banyak terjadi di sekolah. Kegiatan tersebut memiliki manfaat yang sangat besar bahwasanya selain mendekatkan diri kepada Allah SWT tetapi juga melatih bertanggungjawab atas tugas atau perintah yang diterima.

Beberapa temuan-temuan sebagaimana yang sudah didapatkan oleh peneliti sebagaimana selaras dengan teori tersebut yang dikembangkan oleh Fathurrahman sebagai berikut:

Al-Qur'an banyak menyinggung tentang pendidikan akhlak, bahkan hampir setiap kisah yang terdapat dalam al-Qur'an, didalamnya terdapat pendidikan akhlak. Dalam al-Qur'an dikemukakan bahwa Ismail yang bersedia disembelih oleh Ibrahim, juga merupakan salah satu pendidikan akhlak yaitu kepatuhan akhlak anak kepada orangtua. Dalam rangka patuh dan berbakti kepada orangtua, maka Ismail rela mempertaruhkan nyawanya untuk disembelih sang ayah demi melaksanakan perintah Allah yang ada dalam mimpi.¹⁰⁶

Berdasarkan pendapat dari Fathurrahman bahwasanya anak harus memiliki sikap yang baik kepada orang tuanya. Begitupun siswa, mereka juga harus memiliki akhlak atau sikap yang baik kepada guru karena mereka berada di lembaga sekolah. Tidak hanya kepada guru saja, siswa juga dilatih untuk memiliki sikap yang baik kepada sesamanya tanpa membedakan agama, ras, suku dan budaya.

Terdapat tiga karakteristik dalam pendidikan multikultural, ketiga karakteristik pendidikan multikultural tersebut salah satunya adalah:¹⁰⁷ Berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian.

Orientasi pertama bagi pendidikan multikultural adalah orientasi kemanusiaan. Kemanusiaan (*humanity*) yang dijadikan titik orientasi oleh pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai nilai yang

¹⁰⁶Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 64-65.

¹⁰⁷Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 109.

menempatkan peningkatan pengembangan manusia, keberadaannya, dan martabatnya sebagai pemikiran dan tindakan manusia yang tertinggi.

Orientasi kedua pendidikan multikultural adalah kebersamaan (*co-operation*). Kebersamaan di sini dipahami sebagai sikap seseorang terhadap orang lain, atau sikap seseorang terhadap kelompok dan komunitas.

Orientasi ketiga pendidikan multikultural adalah kedamaian (*peace*). Kedamaian merupakan cita-cita semua orang yang hidup ditengah-tengah masyarakat yang heterogen.

Dalam pengertian ini, pendidikan multikultural bertugas untuk membentuk *mindset* peserta didik akan pentingnya membangun kehidupan sosial yang harmonis tanpa adanya permusuhan, konflik, kekerasan, dan sikap mementingkan diri sendiri.

Akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya.

Pendidikan multikultural yang didapat untuk kegiatan ini adalah siswa dilatih untuk saling tolong menolong tanpa pandang bulu. Siapapun orangnya kita bantu walaupun dia beragama lain.

3. Implementasi pendidikan multikultural melalui budaya religius dalam nilai kedisiplinan siswa SMP Negeri 1 Siliragung Tahun ajaran 2019/2020

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat dipaparkan pembahasan temuan dalam penelitian ini, implementasi pendidikan multikultural melalui budaya religius dalam nilai kedisiplinan siswa SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi dilaksanakan melalui beberapa kegiatan yang peneliti bagi menjadi dua sub besar yakni kegiatan yang melibatkan tata tertib sekolah dan tata tertib dalam kegiatan keagamaan (kegiatan pembiasaan pagi membaca kitab suci, kegiatan rutin istighosah dan kegiatan jum'at takwa). Kegiatan ini tidak hanya menanamkan nilai ibadah kepada siswa, tetapi juga kedisiplinan. Tujuannya yaitu agar siswa mengetahui pentingnya sikap disiplin dan tidak mengabaikan sikap kedisiplinan baik secara umum ataupun secara khusus. Apabila nilai kedisiplinan sudah tertanam dalam diri siswa maka kegiatan apapun yang dilaksanakan oleh sekolah dan fungsinya untuk mendidik siswa maka siswa tersebut tidak merasa beban untuk menjalankannya. Suatu kegiatan akan berjalan sukses apabila orang yang ada didalamnya melakukannya dengan sikap disiplin.

Hal tersebut senada sebagaimana yang dikemukakan Fathurrahman bahwa:

Kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya.

Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. kemudian apabila hal itu dilaksanakan terus menerus maka akan mmenjadi budaya religius.¹⁰⁸

Ayat yang menerangkan kedisiplinan juga terangkum dalam firman Allah SWT, yang berbunyi sebagai berikut:

اصْوًا الصَّالِحَاتِ وَعَمِلُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ إِلَّا ۞ خُسْرٍ لِّفِي إِلَّا نَسْنِ إِنَّ ۞ وَالْعَصْرِ
 ۞ بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَ

Artinya: “(1) Demi masa. (2) Sungguh, manusia berada dalam kerugian, (3) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.” (QS. Al-Asr[103]: 1-3).¹⁰⁹

Surat ini menerangkan bahwa manusia yang tidak dapat menggunakan masanya dengan sebaik-baiknya termasuk golongan yang merugi. Surat tersebut telah jelas menunjukkan kepada kita bahwa Allah telah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk selalu hidup disiplin. Karena dengan kedisiplinan kita dapat hidup teratur.

Dari hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa, penanaman pendidikan multikultural melalui budaya religius dalam nilai kedisiplinan siswa yang diaplikasikan melalui kegiatan keagamaan yang didalamnya memiliki tata tertib atau aturan yang telah disepakati bersama. Kegiatan ini berguna untuk menumbuhkan generasi yang memiliki sifat disiplin yang baik dan kepercayaan diri. Menumbuhkan

¹⁰⁸Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 65.

¹⁰⁹Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Depok: ALHUDA, 2005), 602.

jiwa religius pada siswa dengan cara mengembangkan potensi yang sudah bersarang di akal, kemauan dan perasaan peserta didik kemudian guru sebagai pembimbing dan mengontrol kegiatan keagamaan tersebut, sehingga siswa menjadi pribadi yang religius dan saling menghargai perbedaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi pendidikan multikultural melalui budaya religius dalam nilai ibadah siswa di SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi dilaksanakan melalui beberapa kegiatan yang peneliti bagi menjadi dua yakni: a. Kegiatan rutin (harian, mingguan, dan bulanan) dan b. Kegiatan insidental
2. Implementasi pendidikan multikultural melalui budaya religius dalam nilai akhlak siswa SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi dilaksanakan dalam tiga kegiatan yaitu: a. Akhlak kepada Tuhan, b. Akhlak kepada sesama dan c. Akhlak kepada alam/lingkungan
3. Implementasi pendidikan multikultural melalui budaya religius dalam nilai kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi dilaksanakan melalui beberapa kegiatan yang peneliti bagi menjadi dua yakni: a. Tata tertib sekolah (umum) dan b. Tata tertib kegiatan keagamaan

B. Saran

Untuk mengakhiri rangkaian penelitian ini, maka peneliti akan menyampaikan beberapa saran-saran yang di ajukan kepada:

1. Kepala SMP Negeri 1 Siliragung, diharapkan untuk tetap memberikan pengarahan kepada semua guru dan siswa bahwa pendidikan multikultural ini sangat penting dan besar manfaatnya bagi diri sendiri maupun orang lain. Lebih memperhatikan sarana dan prasarana peribadatan agar kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Siliragung dapat berjalan dengan baik dan memperhatikan serta menyediakan guru agama yang sesuai dengan agama peserta didik yang ada di SMP negeri 1 Siliragung.
2. Guru, diharapkan selalu memberikan bimbingan kepada para siswa untuk mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada di SMP Negeri 1 Siliragung baik berupa kegiatan umum maupun kegiatan keagamaan dan juga memberikan contoh yang baik, misalnya turut ikut dalam kegiatan sholat dhuhur berjamaah bagi guru Muslim.
3. Siswa, diharapkan semua siswa mampu mengikuti semua kegiatan keagamaan yang ada di SMP Negeri 1 Siliragung dengan baik dan dapat mengaplikasikannya di rumah. Dengan diadakannya kegiatan keagamaan di sekolah diharapkan siswa mampu memiliki akhlak atau sikap yang baik kepada siapapun, baik kepada yang lebih muda maupun yang lebih tua.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- AR, Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Budiningsih, Asri. 2004. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. 2014. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mahfud, Choirul. 2011. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, B Matter, A. Michael Huberman, Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis American: United States*.
- Moelong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasehudin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nuruddin, dkk. 2003. *Agama Tradisioanal: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta: LKIS.
- Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Riduwan dan Akdon. 2009. *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Rusn, Abidin Ibn. 2009. *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sahlan, Moh. 2013. *Evaluasi Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Jember: STAIN Jember Press.
- Sudjana, Nana. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Argensindo.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Didik. 2014. *Nilai Karakterrefleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Supranto. 2003. *Metode Riset*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryan, Yaya dan Rusdiana. 2015. *Pendidikan Multikultural*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Tilaar, H.A.R. 2009. *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun. 2018. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Ujan, Ade Arta (dkk). *Multikulturalisme*. Jakarta: Malta Printindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Dokumen Negara.
- Zainuddin, A. dan Muhammad Jamhari. 1999. *Al-Islam2: Muamalah dan Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.

INTERNET

<http://tirto.id/jppi-usul-kemendikbud-utamakan-tangkal-intoleransi-radikalisme-dnuY> , diakses tanggal 15 Desember 2019.

SKRIPSI

Lailil Fatmawati, 2018. *“Implementasi Budaya Religius dalam Pembinaan Mental Mahasiswi D-III Kebidanan di Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan”*, (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya).

Puput Sahara, 2018. *“Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Bimbingan Kelompok Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Depok”*, (Universitas Islam Negeri Sunan Kaligaja Yogyakarta).

Sakiroh Masae, 2017. *“Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Kelas IV SDI Surya Buana Malang”*, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).

TESIS

Tesis, Julia, Zahrotus Sunnah. 2014. *Hubungan antara Kedisiplinan Menjalankan Sholat Tahajjud dengan Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Kabupaten Tulungagung*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Lampiran 1

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulfa Fitria Nurrohmah

NIM : T20161190

Jurusan/ Prodi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini dengan judul "**Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Budaya Religius di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Siliragung Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020**" adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 17 Juni 2020
Saya yang menyatakan



Ulfa Fitria Nurrohmah
NIM: T20161190

Lampiran 2

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Masalah
Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Budaya Religius Di SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi	Implementasi Pendidikan Multikultural	a. Tinjauan tentang pendidikan Multikultural	1. Pengertian pendidikan multikultural 2. Sejarah kelahiran pendidikan multikultural 3. Karakteristik pendidikan multikultural 4. Tujuan pendidikan multikultural 5. Penerapan pendidikan	1. Informan/ Responden a. Kepala sekolah b. Guru Pendidikan Agama c. Siswa siswi 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan	1. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif 2. Penentuan lokasi penelitian di SMPN 1 Siliragung Banyuwangi 3. Teknik pengumpulan data a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi	1. Bagaimana implementasi pendidikan multikultural melalui budaya religius dalam nilai ibadah siswa di SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi? 2. Bagaimana implementasi pendidikan multikultural melalui budaya

	Budaya Religius	b. Tinjauan tentang budaya religius	<p>multikultural di sekolah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian budaya religius 2. Nilai religius 3. Nilai karakter religius 4. Strategi mewujudkan budaya religius di sekolah 		<ol style="list-style-type: none"> 4. Analisis data <ol style="list-style-type: none"> a. Pengumpulan data b. Kondensasi data c. Penyajian data d. Kesimpulan/verifikasi 5. Jenis penelitian kualitatif: <ol style="list-style-type: none"> a. Deskriptif 6. Keabsahan data: <ol style="list-style-type: none"> a. Triangulasi Sumber b. Triangulasi Teknik 	<p>religius dalam nilai akhlak siswa di SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi?</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Bagaimana implementasi pendidikan multikultural melalui budaya religius dalam nilai kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi?
--	-----------------	-------------------------------------	---	--	--	--

Lampiran 3

PEDOMAN OBSERVASI

1. Proses kegiatan pembiasaan pagi membaca kitab suci
2. Proses kegiatan rutinan istighosah pada hari jum'at pagi

Lampiran 4

PEDOMAN WAWANCARA

SUBJEK : KEPALA SMP NEGERI 1 SILIRAGUNG

1. Sejak kapan bapak mulai bertugas di Sekolah ini?
2. Sejauh manakah bapak mengetahui tentang sejarah berdirinya sekolah ini?
3. Bagaimana visi dan misi sekolah ini?
4. Apakah jumlah murid di SMP Negeri 1 Siliragung selalu bertambah setiap tahun ajaran baru?
5. Apakah sarana prasarana di SMP Negeri 1 Siliragung sudah terpenuhi?
6. Bagaimanakah pendapat bapak mengenai kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Siliragung?
7. Menurut bapak apakah pendidikan multikultural penting bagi siswa?
8. Menurut bapak apakah di sekolah ini sudah menerapkan pendidikan multikultural?
9. Menurut pengalaman bapak apakah guru pendidikan agama cukup berperan dalam menerapkan pendidikan multikultural bagi siswa?
10. Menurut bapak bagaimana upaya guru pendidikan agama dalam menerapkan pendidikan multikultural melalui kegiatan keagamaan?

SUBJEK : GURU AGAMA

1. Guru Agama Islam
 - a. Sejak kapan bapak mulai mengajar di Sekolah ini?
 - b. Menurut bapak apakah pendidikan multikultural penting bagi siswa?
 - c. Bagaimanakah bapak menanamkan pendidikan multikultural melalui kegiatan keagamaan atau pembelajaran pada nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai disiplin ?
 - d. Menurut bapak bagaimana sikap siswa siswi yang beragama Islam setelah menerima pembelajaran agama yang di dalamnya juga mengajarkan pendidikan multikultural kepada teman-temannya yang lain agama atau beda golongan ekonomi?
 - e. Menurut pengamatan bapak setelah pendidikan multikultural sudah tertanam pada diri peserta didik apakah mereka berperilaku baik? Misalnya jujur, toleransi, dan memiliki rasa tanggungjawab?
 - f. Bagaimana upaya bapak membentuk kepribadian anak didik yang agamis tetapi juga multikultural?

- g. Apakah bapak ada kesulitan-kesulitan dalam menanamkan pendidikan multikultural pada siswa?
 - h. Jika ada bagaimana bapak mengatasi kesulitan tersebut?
2. Guru Agama Kristen
- a. Sejak kapan Ibu mulai mengajar di Sekolah ini?
 - b. Menurut ibu apakah pendidikan multikultural penting bagi siswa?
 - c. Bagaimanakah ibu menanamkan pendidikan multikultural melalui kegiatan keagamaan atau pembelajaran pada nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai disiplin?
 - d. Menurut ibu bagaimana akhlak atau sikap siswa siswi yang beragama Kristen setelah menerima pembelajaran agama yang di dalamnya juga mengajarkan pendidikan multikultural kepada teman-temannya yang lain agama atau beda golongan ekonomi?
 - e. Apakah ibu ada kesulitan-kesulitan dalam menanamkan pendidikan multikultural pada siswa?
 - f. Jika ada bagaimana ibu mengatasi kesulitan tersebut?
3. Guru Agama Hindu
- a. Sejak kapan ibu mulai mengajar di Sekolah ini?
 - b. Menurut ibu apakah pendidikan multikultural penting bagi siswa?
 - c. Bagaimanakah ibu menanamkan pendidikan multikultural melalui kegiatan keagamaan atau pembelajaran pada nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai disiplin?
 - d. Menurut ibu bagaimana sikap siswa siswi yang beragama Hindu setelah menerima pembelajaran agama yang di dalamnya juga mengajarkan pendidikan multikultural kepada teman-temannya yang lain agama atau beda golongan ekonomi?
 - e. Apakah ibu ada kesulitan-kesulitan dalam menanamkan pendidikan multikultural pada siswa?
 - f. Jika ada bagaimana ibu mengatasi kesulitan tersebut?

SUBJEK SISWA

1. Bagaimana pendapat anda mengenai SMP Negeri 1 Siliragung?
2. Apa yang membuat anda senang belajar di sekolah ini?
3. Apakah anda selalu mengikuti kegiatan keagamaan?
4. Bagaimana perasaan anda ketika mengikuti kegiatan keagamaan?

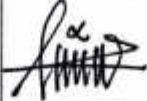

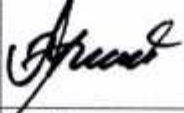
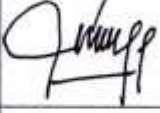

5. Dari banyaknya kegiatan keagamaan di sekolah ini menurut anda apakah anda mendapat manfaat untuk diri anda? Baik untuk diri sendiri maupun ketika berinteraksi dengan teman yang lain

Lampiran 5

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi.
2. Kegiatan sholat dhuhur berjamaah.
3. Kegiatan rutinan istighosah.
4. Kegiatan jum'at takwa.
5. Kegiatan maulid Nabi.
6. Kegiatan natal
7. Kegiatan kuningan

JURNAL PENELITIAN

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Tanda Tangan
1	Rabu, 04 Maret 2020	Menyerahkan surat penelitian kepada Waka Kurikulum Ibu Iin Nurinayah	
2	Kamis, 05 Maret 2020	Wawancara kepada guru agama Hindu Bapak Edi Suwito	
		Wawancara kepada guru agama Islam Ibu Sumarmi	
3	Jum'at, 06 Maret 2020	Observasi pelaksanaan rutinan istighosah di pimpin oleh Bapak Abi Lutfil Akim guru agama Islam	
		Wawancara kepada kepala sekolah Ibu Siti Munawaroh, S.Pd	
		Wawancara kepada guru agama Kristen Ibu Sri Pining	
		Wawancara kepada salah satu siswa kelas VIIIF bernama Fido	
4	Selasa, 24 Maret 2020	Wawancara kepada guru agama Islam kelas VII Bapak Ali Mudori	

Siliragung, 25 Maret 2020
 Kepala Sekolah

MUNAWAROH, S.Pd
 NIP. 19690701 199802 2 003





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.ain-jember.ac.id](http://ftik.ain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.ainjember@gmail.com

Nomor : B. 3936/ln.20/3.a/PP.00.9/01/2020
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

08 Januari 2020

Yth. Kepala SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi
Jl. Bhayangkara No.36 Siliragung Banyuwangi

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Ulfa Fitria Nurrohmah
NIM : T20161190
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Budaya Religius di SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020 di lingkungan lembaga wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi
2. Guru Agama SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi
3. Siswa Siswi SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,





PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 1 SILIRAGUNG
SEKOLAH STANDAR NASIONAL

E-mail smp1_siliragung@gmail.com

Jl. Bhayangkara No. 36 telp./Fsk. (0333) 710173 Siliragung – Banyuwangi

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
NO: 421.3/054/429.245.200010/2020

Berdasarkan Surat dari Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember No: B.3936/In.20/3.a/PP.00.9/01/2020 tanggal 8 Januari 2020 tentang permohonan melakukan penelitian.

Dengan ini, Kepala SMPN 1 Siliragung menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Jember di bawah ini:

Nama : ULFA FITRIA NURROHMAH
NIM : T20161190
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Benar-benar telah mengadakan penelitian di SMPN 1 Siliragung selama 30 hari dengan judul: "Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Budaya Religius di SMPN 1 Siliragung Banyuwangi tahun pelajaran 2019/2020".

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Siliragung, 20 April 2020
Kepala SMP Negeri 1 Siliragung,

MUNAWAROH, S.Pd
NIP. 19690701 199802 2 003